

**“MAJA LABO DAHU” DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT
BIMA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan
Islam Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

MARIATI

NIM. 40200109009

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 09 Agustus 2013

Penyusun,

MARIATI

NIM: 40200109009



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Mariati**, NIM: 40200109009, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti, dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “**MAJA LABO DAHU DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT BIMA**”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 09 Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Ismail Adam

NIP. 19500816 198003 1 002

Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag

NIP. 19541111 198702 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

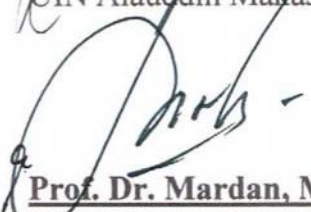
Skripsi ini berjudul “*MAJA LABO DAHU*” DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT BIMA”, yang disusun oleh Mariati, NIM: 40200109009, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 9 September 2013 M bertepatan dengan 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 09 Agustus 2013 M
1434 H

DAFTAR PENGUJI

Ketua	:	Dr. H. Barsihannor, M.Ag.	()
Sekretaris	:	Drs. Abu Haif, M.Hum.	()
Munaqisy I	:	Drs. H. M. Dahlan, M., M.Ag.	()
Munaqisy II	:	Drs. Muh. Idris, M.Pd.	()
Pembimbing I	:	Drs. H Ismail Adam	()
Pembimbing II	:	Dra. Syamsuez Salihima, M. Ag.	()

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adan dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. Mardan, M. Ag.
NIP. 195 911 121 989 031 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil Aalamin

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad saw, atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada Allah penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, terima kasih atas kasih sayang yang tiada ujungnya dan setiap tetesan air mata cinta dalam sujud dan doa **Ibundaku Siti**

Hawa untuk kesuksesanku, untuk setiap tetesan keringat kasih sayang **Ayahandaku Syamsuddin** yang tiada mengenal lelah mengajarku ketegaran, ketegasan, kemandirian dan ilmu agama sebagai bekal bagiku untuk menjadi seseorang.

2. **Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S.**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.
3. **Bapak Prof. Dr. Mardan, M. Ag**, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. **Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag**, selaku Wakil Dekan I, **Ibu Dra. Susmihara. M. Pd**, selaku Wakil Dekan II, **Bapak Dr. M. Dahlan. M, M. Ag**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
5. **Bapak Drs. Rahmat, M. Hum**, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan **Drs. Abu Haif, M. Hum**, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
6. **Bapak Drs. H. Ismail Adam**, selaku Pembimbing I dan **Ibu Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag**, selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.

7. Para **Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar** yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh **dosen jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam** terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
9. **Bapak Drs. Nasruddin, MM**, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulis.
10. Saudara tersayang, **Nurlaila, Sitti Fatimah Dwi P, Nur Husnaeni, Hajar Aswad, Darmawati DM**, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan seluruh staf yang banyak memberikan bantuan, motivasi dan dorongan kepada penulis.
11. Sekumpulan orang-orang hebat di **HIMASKI**, semoga Allah senantiasa melindungi dan memberi jalan atas perjuangan kita para calon pengukir sejarah.
12. Semua pihak yang tidak lagi dapat terukir satu persatu, tanpa bantuan dan dukungan dari mereka penulis bukanlah siapa-siapa, semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya.

Harapan yang menjadi motivatoriku, terima kasih atas segala persembahkanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraat al-Mustaqim*.

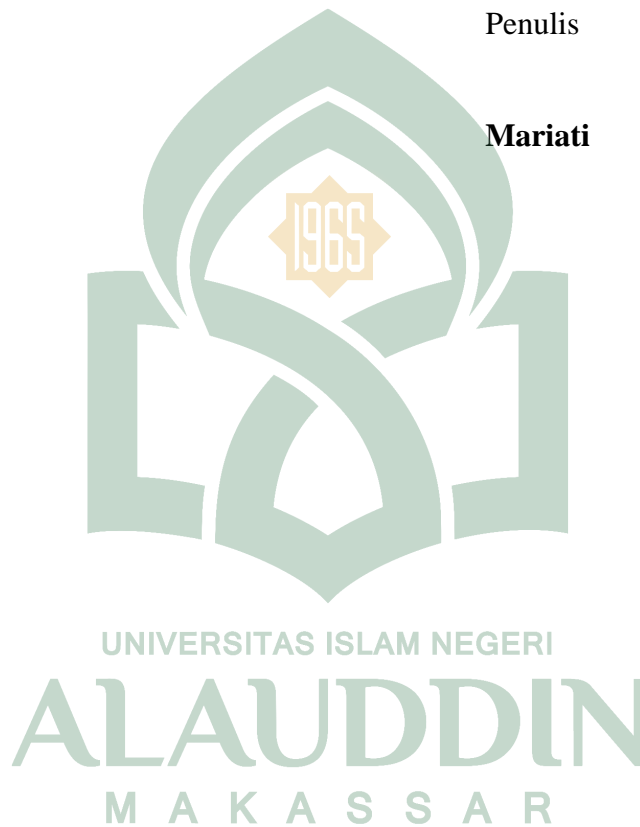
Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, 09 Agustus 2013

Penulis

Mariati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional.....	8
D. Metodologi Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan	13
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN BIMA.....	14-26
A. Sejarah Singkat Perkembangannya	15
B. Keadaan Geografis Dan Demografis.....	21
C. Penduduk Dan Sosial Budaya.....	32
D. Agama Dan Kepercayaan.....	35
BAB III FUNGSI DAN PERANAN MAJA LABO DAHU	41-51
A. Peranan <i>Maja Labo Dahu</i>	41
B. Fungsi <i>Maja Labo Dahu</i>	48

BAB IV UNSUR-UNSUR ISLAM DALAM MAJA LABO DAHU	52-70
A. Nilai Islam Terhadap <i>Maja Labo Dahu</i> Kabupaten Bima.	52
B. Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam <i>Maja Labo Dahu</i> Kabupaten Bima.....	55
C. Makna Yang Terkandung Dalam <i>Maja Labo Dahu</i>	63
BAB V PENUTUP.....	71-72
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73-74
DAFTAR INFORMAN.....	75
BIOGRAFI PENULIS.....	76



ABSTRAK

Nama : Mariati
Nim : 40200109013
Judul : “*Maja Labo Dahu*” dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bima

Skripsi ini adalah studi tentang budaya *Maja Labo Dahu* (malu dan takut). Malu, ialah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan berpengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak seseorang.

Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut baginya, maka di wajahnya nampak berubah menjadi pucat sebagai perwujudan penyesalannya terlanjur berbuat yang tidak wajar. Itu menunjukkan hati kecilnya hidup, batinnya suci dan bersih. Tetapi sebaliknya bagi seseorang yang sudah tidak memiliki rasa malunya, dia enak saja apabila melakukan perbuatan yang tidak patut, sekalipun banyak orang yang mengetahuinya. Orang yang demikian menunjukkan kasar perasaannya, selalu bersikap acuh tak acuh, tidak peduli dengan apa saja yang dia lakukan. Jelas orang yang semacam ini tidak baik, tidak mempunyai rasa malu untuk menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan dosa, dan menurunkan derajatnya. Islam telah mengingatkan kepada umatnya, agar memperhatikan rasa malu, karena rasa malu ini, dapat meningkatkan akhlaknya menjadi tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat, kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya.

Setelah perjuangan mereka sampai pada pembentukan negara, ternyata mereka masih kesulitan dalam menentukan corak-coraknya. Di Indonesia bermula dengan negara kesatuan serta berhasil membuat landasan negara Pancasila sebagai manifestasi keberanekaragaman hukum, agama dan latarbelakang kebudayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal budaya. Juga dalam kehidupan sehari-hari orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil budaya. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak budaya. Budaya sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh masyarakat.

Luasnya kebudayaan menimbulkan adanya telaahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Herkovits mengajukan adanya empat unsur pokok dalam budaya yaitu: Alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.

Suatu sistem nilai budaya seringkali merupakan suatu pandangan hidup, walaupun kedua istilah itu sebaiknya tidak disamakan. “Pandangan hidup”

biasanya mengandung sebagian nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, dan yang telah dipilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian apabila “sistem nilai” merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, maka “pandangan hidup” merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. Karena itu suatu pandangan hidup tidak berlaku bagi seluruh masyarakat.

Di antara berbagai norma yang ada dalam suatu masyarakat, ada yang dirasakan lebih besar dari pada lainnya. Pelanggaran terhadap suatu norma yang dianggap tidak begitu berat pada umumnya tidak akan membawa akibat yang panjang, dan mungkin hanya menjadi bahan ejekan atau pengunjingan para warga masyarakat. Sebaliknya norma-norma yang berakibat panjang apabila dilanggar, sehingga pelanggarnya bisa jadi dituntut, diadili dan dihukum.¹

Mengingat bahwa budaya Bima mengandung nilai-nilai luhur bangsa yang sangat penting bagi pembangunan mental, spiritual dan material dan nilai-nilai yang mengacu pada nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, gotong royong, persatuan dan kesatuan harus diteladani karena sangat relevan dengan kehidupan sekarang ini. Sedangkan aspek yang mengacu pada budaya materialnya sedapat mungkin dapat dimanfaatkan dalam kaitannya dengan pendidikan dan kebudayaan.

Masyarakat Bima terutama pada masa lalu memiliki sistim nilai yang mampu dijadikan norma dalam sistim kehidupannya. Nilai tersebut pada dasarnya bersumber pada nilai Islam. Sistim nilai yang sarat dengan nilai Islam

¹ M.C Ricklefs, “*Sejarah Indonesia Modern*”, 1998, h. 76 (Cet I. Yogyakarta. Gajah Mada University Press)

itu tergambar dalam satu ungkapan yang sangat sederhana yaitu “*Maja Labo Dahu*”.

Maja Labo Dahu bagi masyarakat Bima pada masa lalu, merupakan warisan budaya yang amat berharga untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan, guna mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada masa kesultanan, *Maja Labo Dahu* menjadi sumber kekuatan bathin, bagi pemerintah dan rakyat dalam mengemban tugas. Mungkin itulah salah satu yang membuat kesultanan Bima mengalami kejayaan pada waktu yang lama.

Jika kita meninjau kata di atas secara semantik atau maknawi, Maja (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhan. Dahu (takut), hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut. Sama-sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Sebagai tambahan bahwa, orang Bima akan malu dan takut pulang ke kampung halaman mereka ketika mereka belum berhasil di tanah rantauan.

“Bahasa adalah lambang jati diri bangsa”, merupakan salah satu ungkapan yang selalu didengungkan oleh para pakar bahasa termasuk sastrawan, kebenaran dari ungkapan itu tidak bisa dipungkiri, karena bahasa merupakan salah satu aspek budaya yang berperan sebagai alat konseptualisasi, komunikasi dan ekspresi budaya dan seni.

Dari kacamata agama, *Maja Labo Dahu* adalah sifat yang harus dimiliki oleh orang yang beriman dan bertakwa, sebab orang yang beriman harus memiliki sifat *maja* dan orang yang bertakwa harus memiliki sifat *dahu* kepada Allah dan Rasul. Ukuran “*taho*” (kebaikan) dan “*iha*” (kejahatan) pada ungkapan tersebut diatas adalah berpedoman pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam iman dan takwa.²

Pada dasarnya fungsi dan peranan *Maja Labo Dahu* adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, agar dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, selalu mendekatkan diri kepada-Nya serta *muamalah*. Dengan kata lain manusia harus mengadakan hubungan vertikal dan horisontal, sehingga cita-cita menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dapat dicapai.

Apabila fungsi dan peranan *Maja Labo Dahu* sudah terlaksana, maka cita, rasa karsa dan karya manusia akan bermanfaat bagi rakyat dan negeri. Seseorang baru dapat berbuat demikian, apabila dalam pribadinya terpancar Taqwallah (takut kepada Allah), siddiq dan jujur, amanah, tabligh, cerdik dan adil. Seperti di ayat-ayat berikut ini. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab :71-72:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
دُؤْبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

² Haris Sukendar, "Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu" (Pemerintah Kabupaten Dompu, NTB Masa Jabatan H. Abubakar Ahmad SH 2005) h. 164

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan RosulNya maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang besar.”

Maja Labo Dahu mengandung seperangkat nilai yang oleh masyarakat pendukungnya dijadikan sebagai sistem yang harus dijabarkan dalam semua unsur budaya yang terdiri dari lima unsur.

Yang pertama unsur Bahasa. Bahasa sebagai alat konseptualisasi budaya dan seni harus dikembangkan berdasarkan system yang berlaku. Menurut masyarakat Bima, bahasa merupakan gambaran jati diri masyarakat, karena itu penggunaannya harus berpedoman pada nilai *Maja Labo Dahu*.

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari harus berpedoman kepada norma bahasa yang terkandung dalam ungkapan “*ma ne’e salama morimu, sandakapu nggahi ro eli ro ruku ro rawi mubalig, ro lampa ro laomu*” yang berarti “kalau ingin selamat dalam hidupmu, peliharalah tutur katamu, tingkah lakumu,³ perjalanan dan kepergianmu. Pernyataan ini bukan hanya pedoman dalam bahasa tetapi juga merupakan pedoman dalam melakukan dan mengembangkan unsur lain dari kebudayaan.

³H.L. Wacana “*Sejarah Darah Nusa Tenggara Barat*” 1988 h. 36
(Cet ,I Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan)

Yang kedua Sistem teknologi. Untuk teknologi yang dibahas dalam tulisan ini, hanya terbatas pada tiga hal yaitu unsur pakaian, perumahan, dan senjata. Karena ketiga unsur tersebut paling banyak hubungannya dengan nilai *Maja Labo Dahu*.

Pakaian dalam bahasa Bima dikenal dengan istilah “*Kani ro Lombo*”, merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat. Fungsi

utamanya ialah untuk menutup aurat, memelihara kesehatan, sebagai pembeda status serta menambah kewibawaan.

Tata cara berpakaian, bentuk serta warna dan jenis aksesorisnya harus disesuaikan dengan nilai etika dan estetika pendukungnya. Pakaian yang seperti itulah yang dinilai “*Ntika ro Raso*” atau “yang indah dan bersih” oleh masyarakat.

Perumahan yang oleh masyarakat Bima “*Uma ro Salaja*” merupakan salah satu kebudayaan yang mendasar. Setia orang yang sudah berumah tangga harus memiliki rumah, kalau tidak, maka kepala rumah tangga (suami) akan merasa *Maja (Takut)*. Orang tua yang mempunyai anak laki-laki harus mendirikan rumah untuk anaknya sebelum anaknya menikah.

Daha taho “*daha pusaka*” (senjata pusaka) harus dimiliki oleh setiap rumah tangga, sebagai lambing keperkasaan keluarga. Senjata pusaka harus dijaga dan dipelihara, tidak boleh dipergunakan untuk melakukan hal yang onar, tetapi harus digunakan untuk membela keadilan dan kebenaran.⁴

Yang ketiga Mata Pencaharian. Dalam bahasa Bima istilah mata pencaharian disebut “*Ngupa ro Dei di Ru’u Mori ro Woko*. (Mencari nafkah

⁴ *Ibid*, h 20
Ibid, h.39

untuk hidup dan kehidupan, dalam pengertian mencari nafkah untuk kesejahteraan hidup). Masyarakat Bima mengenal tiga sistem mata pencaharian utama yang terdiri dari pertanian, peternakan dan perniagaan.

Yang keempat Sistem Kemasyarakatan. Sistem kekerabatan orang Bima berdasarkan sampai seberapa jauh peranan nilai s sebagai pusat hidup dan kehidupan, dalam sistem kemasyarakatan yang meliputi system kekerabatan, politik, pemerintahan, hukum dan system perkawinan.

Yang kelima Ilmu pengetahuan dan kesenian. Sejak lama masyarakat Bima menyadari pentingnya sumber daya manusia bagi kelangsungan hidup masyarakat. Peningkatan sumber daya manusia dilaksanakan melalui ilmu pengetahuan dan kesenian.

Sejak dini orang tua memberikan pendidikan agama dan umum kepada anak mereka. Karena orang yang berilmu akan Maja atau malu untuk berbuat yang tidak enak dan takut untuk berbuat yang salah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada uraian diatas maka dapatlah dirumuskan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Unsur-unsur islam dalam pengembangan *Maja Labo Dahu* bagi kehidupan masyarakat Bima

Berdasarkan pada pokok masalah diatas maka dapatlah dirumuskan sub permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan dan perkembangan Kabupaten Bima?

2. Bagaimana peranan *Maja Labo Dahu* dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bima?
3. Bagaimana unsur-unsur islam *Dalam Maja Labo Dahu*?

C. *Definisi Operasional*

Skripsi ini berjudul “ *Maja Labo Dahu* dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bima “. Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi dan mendapat aksentuasi agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran dalam memahami isi skripsi ini selanjutnya, yaitu “*Maja*”, “*Dahu*”, “*Dalam*”, “*Dinamika*”, “*Kehidupan*”, “*Masyarakat*”, “*Bima*”.

“ Ungkapan *Maja Labo Dahu* terdiri dari tiga buah kata yaitu, kata *Maja*, kata *Labo*, dan kata *Dahu*. Arti harfiah dari “*maja*”, ialah “malu”, “*labo*” berarti “dengan” sedangkan “*dahu*” berarti “takut”. Dengan demikian makna harfiah ungkapan *Maja Labo Dahu* ialah *Malu dan Takut*. Mungkin dari makna harfiah (*denotatif*) inilah timbulnya kecenderungan kelompok orang menolak “*Maja Labo Dahu*” untuk dijadikan motto Daerah Bima. Dengan alasan bahwa “*Maja Labo Dahu*” mengandung makna negatif bagi perkembangan jiwa dan kepribadian masyarakat. Masyarakat akan dihindari oleh penyakit “rendah diri, malas, pasrah dan pengecut”.

Dinamika ialah kegiatan atau keadaan.

Kehidupan adalah perihal menunjukkan “keadaan atau sifat.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang memiliki budaya sendiri dan tempat tinggal di daerah teritorial yang tertentu. Anggota masyarakat itu memiliki rasa persatuan dan menganggap mereka memiliki identitas sendiri”.

Bima adalah nama salah satu daerah tingkat II Propinsi Nusa Tenggara Barat. Bima adalah suatu Kabupaten yang terdapat di Nusa Tenggara Barat dan letaknya merupakan Kabupaten yang paling timur dari Kabupaten-Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat.⁵

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa melalui “*maja labo dahu*” manusia akan berupaya untuk menegakkan *amar makruf nahi mungkar* dengan demikian manusia dapat berperan sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sekaligus sebagai abdi Allah. Kalau upaya tersebut dapat dilaksanakan maka cita-cita menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat dan berlakunya sistem budaya adat Bima dapat diwujudkan menjadi kebudayaan konkrit, baik dalam wujud tingkah laku maupun kebudayaan fisik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis di sini bisa menjelaskan bahwa malu ialah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan berpengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak seseorang. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut baginya, maka di wajahnya nampak berubah menjadi pucat sebagai perwujudan penyesalannya terlanjur berbuat yang tidak wajar. Itu menunjukkan hati kecilnya hidup, batinnya suci dan bersih.

D. Metodologi Penelitian

⁵Ahmad Amin “*Sejarah Pemerintahan Dan Serba-Serbi Kebudayaan Bima*” h. 38 Jilid II (Kepala Kantor Pembinaan Kesenian Propinsi Nusa Tenggara Barat).

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁶ Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan skripsi ini tanpa memberikan penilaian sumber itu asli atau bukan. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - a. Melalui penelusuran pustaka, mencari data baik berupa buku maupun karya tulis ilmiah yang mungkin relevan dengan skripsi ini.
 - b. Melakukan penelitian langsung kelapangan yakni dengan cara :
 1. Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.
 2. Observasi atau pengamatan yaitu digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

⁶ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 18.

2. Kritik yakni penelitian tentang keabsahan sumber atau data. Sumber atau data yang telah diperoleh kemudian dikumpul, diselidiki lalu dikategorikan keaslian dan relevan atau tidak dengan masalah yang akan diteliti. Dalam metode ini digunakan dua cara yaitu :
 - a. Kritik ekstrem yaitu : menyangkut tentang keaslian sumber baik bentuk maupun isinya.
 - b. Kritik intern yaitu : meneliti sumber atau data yang diperoleh tersebut dapat dipercaya dan apakah informasi yang ada didalamnya sesuai dengan kenyataan.
3. Interpretasi yakni menetapkan makna dengan menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya dan saling relevan, lalu hasil dari penyesuaian tersebut lalu dimunculkan satu penafsiran yang baru.⁷
4. Historiografi yakni setelah proses interpretasi dilakukan, kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan. Menggunakan bahasa, yang mudah dipahami menguraikan hasil penelitian dan tulisan serta memberikan analisis.

E. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam

⁷ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 18.

menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literature sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Diantara literatur yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini, antara lain; *pengantar ilmu antropologi* karangan Kondjaraningrat, membahas antara lain sistem nilai budaya yang merupakan nilai tertinggi dan abstrak dari nilai budaya.

Dalam membahas tentang “*Maja Labo Dahu*” secara umum telah ada ditulis dan disajikan dalam sebuah buku dan karya ilmiah lainnya namun belum begitu banyak. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya buku karangan Haris Sukendar dan Ayu Sukumawati yang berjudul “*Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata*”.

Selain dari itu, literatur pendukung lainnya adalah buku karangan Drs. Lalu Safi’I dan Imran S.pd yang berjudul *Pesona Kabupaten Bima* sebagai salah satu sumber mengenai Kebudayaan masyarakat Bima secara keseluruhan, selain dari pada itu buku karangan M. Hilir Ismail yang berjudul *Menggali Pusaka Terpendam (Butir-Butir Mutiara Budaya Mbojo)*. Sebagai salah satu sumber mengenai *Maja Labo Dahu pada Masyarakat Bima*.

F. Tujuan dan Kegunaan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana peranan *Maja Labo Dahu* dan unsur-unsur budaya Islam yang terkandung dalam *Maja Labo Dahu* pada masyarakat Bima.

Sedangkan kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan dinamika budaya yang ada di Kabupaten Bima khususnya.

G. *Garis-garis Besar Isi Skripsi*

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab yang pada garis besarnya adalah :

Bab pertama penulis memaparkan permasalahan yang merupakan pokok pembahasan, definisi operasional, metodologi yang digunakan, tinjauan pustaka dan diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua penulis memaparkan dan membahas tentang Kabupaten Bima yang meliputi geografisnya, keadaan penduduk meliputi mata pencahariannya, pendidikan kebudayaan serta kepercayaan masyarakat.

Bab ketiga tinjauan umum yang dimana pemaparan dan membahas tentang *Maja Labo Dahu* dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bima, yaitu menyangkut peranan *Maja Labo Dahu* dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Bima.

Bab keempat penulis memaparkan dan membahas tentang unsur-unsur budaya Islam yang terdapat dalam ungkapan *Maja Labo Dahu*, nilai Islam terhadap *Maja Labo Dahu* di Kabupaten Bima dan makna yang terkandung dalam filosofi *Maja Labo Dahu*.

Bab lima merupakan bab penutup berisi sub bab kesimpulan dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BIMA

A. Sejarah Singkat Perkembangannya

Kabupaten Bima berdiri pada tanggal 5 Juli 1640 M, ketika Sultan Abdul Kahir dinobatkan sebagai Sultan Bima I yang menjalankan Pemerintahan berdasarkan Syariat Islam. Peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Bima yang diperingati setiap tahun. Bukti-bukti sejarah kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti *Wadu Pa'a*, *Wadu Nocu*, *Wadu Tunti* (batu bertulis) di dusun Padende Kecamatan Donggo menunjukkan bahwa daerah ini sudah lama dihuni manusia. Dalam sejarah kebudayaan penduduk Indonesia terbagi atas bangsa Melayu Purba dan bangsa Melayu baru. Demikian pula halnya dengan penduduk yang mendiami Daerah Kabupaten Bima, mereka yang menyebut dirinya *Dou Mbojo*, *Dou Donggo* yang mendiami kawasan pesisir pantai. Disamping penduduk asli, juga terdapat penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan Maluku.

1. Kerajaan Bima

Kerajaan Bima dahulu terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok kecil yang masing masing dipimpin oleh Ncuhi (penguasa). Ada lima Ncuhi yang menguasai lima wilayah, yaitu:

1. *Ncuhi Dara*, memegang kekuasaan wilayah Bima Tengah
2. *Ncuhi Parewa*, memegang kekuasaan wilayah Bima Selatan
3. *Ncuhi Padolo*, memegang kekuasaan wilayah Bima Barat
4. *Ncuhi Banggapupa*, memegang kekuasaan wilayah Bima Utara
5. *Ncuhi Dorowani*, memegang kekuasaan wilayah Bima Timur

Kelima *Ncuhi* ini hidup berdampingan secara damai, saling hormat menghormati dan selalu mengadakan musyawarah mufakat bila ada sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama. Dari kelima *Ncuhi* tersebut yang bertindak selaku pemimpin dari *Ncuhi* lainnya adalah *Ncuhi Dara*. Pada masa-masa berikutnya, para *Ncuhi* ini dipersatukan oleh seorang utusan yang berasal dari Jawa. Menurut legenda yang dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Bima, cikal bakal Kerajaan Bima adalah Maharaja Pandu Dewata yang mempunyai 5 orang putra, yaitu: Darmawangsa, Sang Bima, Sang Arjuna, Sang Kula, Sang Dewa.¹

Salah seorang dari lima bersaudara ini yakni Sang Bima berlayar ke arah timur dan mendarat di sebuah pulau kecil di sebelah utara Kecamatan Sanggar yang bernama Satonda. Sang Bima inilah yang mempersatukan kelima *Ncuhi* dalam satu kerajaan, yakni Kerajaan Bima dan Sang Bima sebagai raja pertama bergelar Sangaji. Sejak saat itulah Bima menjadi sebuah kerajaan yang berdasarkan Hadat dan saat itu pulalah Hadat Kerajaan Bima ditetapkan berlaku bagi seluruh rakyat tanpa kecuali.

¹ M. Fachir Rachman, “*Islam Di Bima Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya Sampai masa kesultanan*”, (Cet I. Yogyakarta . Gentar Press 2009), h. 21

Hadat ini berlaku terus menerus dan mengalami perubahan pada masa pemerintahan raja *Ma Wa'a Bilmana*. Setelah menanamkan sendi-sendi dasar pemerintahan berdasarkan Hadat, Sang Bima meninggalkan Kerajaan Bima menuju timur, tahta kerajaan selanjutnya diserahkan kepada *Ncuhi Dara* hingga putra Sang Bima yang bernama Indra Zamrud sebagai pewaris tahta datang kembali ke Bima pada abad XIV/XV.

2. Hubungan darah antara Bima, Bugis dan Makassar

Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan yang terjalin selama kurun waktu 1625–1819 (194 tahun) pun terputus hingga hari ini. Hubungan kekeluargaan antara dua kesultanan besar di kawasan Timur Indonesia, yaitu Kesultanan Gowa dan Kesultanan Bima terjalin sampai pada turunan yang ke VII. Hubungan ini merupakan perkawinan silang antara Putra Mahkota Kesultanan Bima dan Putri Mahkota Kesultanan Gowa terjalin sampai turunan ke VI, sedangkan yang ke VII adalah pernikahan Putri Mahkota Kesultanan Bima dan Putra Mahkota Kesultanan Gowa.

Ada beberapa catatan yang ditemukan, bahwa pernikahan Salah satu Keturunan Sultan Ibrahim (Sultan Bima ke XI) masih terjadi dengan keturunan Sultan Gowa, sebab pada tahun 1900 (pada kepemimpinan Sultan Ibrahim), terjadi acara melamar oleh Kesultanan Bima ke Kesultanan Gowa. Mahar pada lamaran tersebut adalah Tanah Manggarai yang dikuasai oleh kesultanan Bima sejak abad 17.

Bima atau yang disebut juga dengan *Dana Mbojo* telah mengalami perjalanan panjang dan jauh mengakar ke dalam Sejarah. Menurut Legenda sebagaimana termaktub dalam Kitab BO (Naskah Kuno Kerajaan dan Kesultanan Bima), kedatangan salah seorang musafir dan bangsawan Jawa bergelar Sang Bima di Pulau Satonda merupakan cikal bakal keturunan Raja-Raja Bima dan menjadi permulaan masa pembabakan Zaman pra sejarah di tanah ini. Pada masa itu, wilayah Bima terbagi dalam kekuasaan pimpinan wilayah yang disebut *Ncuhi*. Nama para *Ncuhi* terilhami dari nama wilayah atau gugusan pegunungan yang dikuasainya.

Ada lima orang *ncuhi* yang tergabung dalam sebuah Federasi *Ncuhi* yaitu, *Ncuhi Dara* yang menguasai wilayah Bima bagian tengah atau di pusat Pemerintah. *Ncuhi Parewa* menguasai wilayah Bima bagian selatan, *Ncuhi Padolo* menguasai wilayah Bima bagian Barat, *Ncuhi Banggapupa* menguasai wilayah Bima bagian Timur, dan *Ncuhi Dorowuni* menguasai wilayah Utara. Federasi tersebut sepakat mengangkat Sang Bima sebagai pemimpin. Secara De Jure, Sang Bima menerima pengangk²atan tersebut, tetapi secara de Facto ia menyerahkan kembali kekuasaannya kepada *Ncuhi Dara* untuk memerintah atas namanya.

Pada perkembangan selanjutnya, putra Sang Bima yang bernama Indra Zambrut dan Indra Komala datang ke tanah Bima. Indra Zamrutlah yang menjadi Raja Bima pertama. Sejak saat itu Bima memasuki Zaman kerajaan.

² M. Hilir Ismail “*Sejarah Mbojo Bima (Dari Jaman Naka Ke Jaman Kesultanan)*”. Cet I. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Bima. Binasti, 2007

Pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah kerajaan besar yang sangat berpengaruh dalam percaturan sejarah dan budaya Nusantara. Secara turun temurun memerintah sebanyak 16 orang raja hingga akhir abad 16.

Fajar islam bersinar terang di seluruh Persada Nusantara antara abad 16 hingga 17 Masehi. Pengaruhnya sangat luas hingga mencakar tanah Bima. Tanggal 5 Juli 1640 Masehi menjadi saksi dan tonggak sejarah peralihan sistem pemerintahan dari kerajaan kepada kesultanan. Ditandai dengan dinobatkannya Putera Mahkota La Ka'i yang bergelar Rumata Ma Bata Wadu menjadi Sultan Pertama dan berganti nama menjadi Sultan Abdul Kahir (kuburannya di bukit Dana Taraha sekarang). Sejak saat itu Bima memasuki peradaban kesultanan dan memerintah pula 15 orang sultan secara turun menurun hingga tahun 1951.

Masa kesultanan berlangsung lebih dari tiga abad lamanya. Sebagaimana ombak dilautan, kadang pasang dan kadang pula surut. Masa-masa kesultanan mengalami pasang dan surut disebabkan pengaruh imperialisme dan kolonialisme yang ada di Bumi Nusantara. Pada tahun 1951 tepat setelah wafatnya sultan ke-14 yaitu sultan Muhammad Salahudin, Bima memasuki Zaman kemerdekaan dan status Kesultanan Bima pun berganti dengan pembentukan Daerah Swapraja dan swatantra yang selanjutnya berubah menjadi daerah Kabupaten.

Pada tahun 2002 wajah Bima kembali di mekarkan sesuai amanat Undang-undang Nomor 13 tahun 2002 melalui pembentukan wilayah Kota Bima. Hingga

sekarang daerah yang terhampar di ujung timur pulau sumbawa ini terbagi dalam dua wilayah administrasi dan politik yaitu Pemerintah kota Bima dan Kabupaten Bima. Kota Bima saat ini telah memiliki 5 kecamatan dan 38 kelurahan.

Sebagai sebuah daerah yang baru terbentuk, Kota Bima memiliki karakteristik perkembangan wilayah yaitu: pembangunan infrastruktur yang cepat, perkembangan sosial budaya yang dinamis, dan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi.

Sudah 10 tahun ini Kota Bima dipimpin oleh seorang Walikota dengan peradaban Budaya Dou Mbojo yang sudah mengakar sejak jaman kerajaan hingga sekarang masih dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat Kota Bima dalam kesehariannya. Baik sosial, Budaya dan Seni tradisional yang melekat pada kegiatan Upacara Adat, Prosesi Pernikahan, Khataman Qur'an, Khitanan dan lain-lain serta bukti-bukti sejarah Kerajaan dan Kesultanan masih juga dapat dilihat sebagai Situs, Kepurbakalaan dan bahkan menjadi Objek Daya Tarik Wisata yang ada di Kota Bima dan menjadi objek kunjungan bagi wisatawan lokal, nusantara bahkan mancanegara.³

Sumber daya alam Kota Bima juga memiliki daya tarik tersendiri sebagai Obyek Daya Tarik Wisata karena letak Kota Bima berada di bibir Teluk yang sangat indah yang menawarkan berbagai atraksi wisata laut dan pantai seperti; berenang,

³ Ayu Kusumawati, "*Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*". Cet I; Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, 2005

berperahu, memancing, bersantai, melihat kehidupan masyarakat nelayan serta menikmati makanan khas desa tradisional nelayan. Disisi lain alam dan hutan serta hamparan sawah yang luas juga dapat dilihat di Kota Bima.

Suku asli masyarakat Kota Bima adalah suku Bima atau dikenal dalam bahasa lokal nya “Dou Mbojo” dengan mayoritas beragama islam dengan mata pencaharian nya Bertani, Bertenak, Melaut dan sebagian Pegawai Negeri Sipil. Salah satu keunikan Kota Bima adalah sebagian dari masyarakat nya juga berasal dari berbagai suku dan etnik di indonesia seperti; Jawa, Sunda, Timor, Flores, Bugis, Bajo, Madura, Sasak (Lombok), Bali, Minang dan Batak sehingga memberi warna tersendiri didalam keseharian mereka di Kota Bima (suku-suku ini selalu memeriahkan upacara dan pawai pada hari-hari besar di Kota Bima) dengan hidup berdampingan secara rukun dan damai serta suasana kondusif.

B. Keadaan Geografis Dan Demografis

a. Batas Administrasi

Kota Bima merupakan salah satu kabupaten/kota yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis Kota Bima terletak di Pulau Sumbawa bagian timur pada posisi $118^{\circ}41'00''$ - $118^{\circ}48'00''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}30'00''$ - $8^{\circ}20'00''$ Lintang Selatan dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima

Sebelah Timur : Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Sebelah Selatan : Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima

Sebelah Barat : Teluk Bima

Luas Wilayah Kota Bima 222,25 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan yaitu Kecamatan Rasanae Barat, Rasanae Timur Asakota, Mpunda dan Raba serta 38 kelurahan dengan rincian sebagai berikut :

No.	Kecamatan	Kelurahan / Desa	Luas Wilayah (dalam km ²)
I.	Kecamatan Rasanae Barat	1. Kel. Tanjung	0,79
		2. Kel. Paruga	0,91
		3. Kel. Sarae	0,48
		4. Kel. Nae	0,31
		5. Kel. Pane	0,31
		6. Kel. Dara	0,31
			7,34
Jumlah I			10.14
II.	Kecamatan Mpunda	1. Kel. Sambinae	5,43

No.	Kecamatan	Kelurahan / Desa	Luas Wilayah (dalam km ²)
		2. Kel. Panggi	3,51
		3. Kel. Monggonao	0,63
		4. Kel. Manggemac	0,52
		5. Kel. Penatoi	0,74
		6. Kel. Lewirato	0,49
		7. Kel. Sadia	0,68
		8. Kel. Mande	0,69
		9. Kel. Santi	0,72
		10. Kel. Matakando	1,87
Jumlah II			15.28
III.	Kecamatan Raba	1. Kel. Penaraga	0,74
		2. Kel.	5,34

No.	Kecamatan	Kelurahan / Desa	Luas Wilayah (dalam km ²)
		Penanae	1,84
		3. Kel. Rite	0,98
		4. Kel.	
		Rabangodu	1,43
		Utara	0,54
		5. Kel.	
		Rabangodu	1,66
		Selatan	4,74
		6. Kel.	
		Rabadompu	31,19
		Timur	9,08
		7. Kel.	
		Rabadompu	6,19
		Barat	
		8. Kel. Rontu	
		9. Kel. Ntobo	
		10. Kel. Kendo	
		11. Kel. Nitu	

No.	Kecamatan	Kelurahan / Desa	Luas Wilayah (dalam km ²)
Jumlah III			63,73
IV.	Kecamatan Asakota	1. Kel. Melayu 2. Kel. Jatiwangi 3. Kel. Jatibaru 4. Kel. Kolo	0,76 22,18 19,60 26,49
Jumlah IV			69,03
T V.	Kecamatan Rasanae Timur	1. Kel. Kumbe 2. Kel. Lampe 3. Kel. Oi Fo'o 4. Kel. Kodo 5. Kel. Dodu 6. Kel. Lelamase 7. Kel. Nungga	1,52 7,23 9,20 5,55 7,93 21,05 11,59

No.	Kecamatan	Kelurahan / Desa	Luas Wilayah (dalam km ²)
Jumlah V			64.07
Jumlah I + II + III + IV + V			222,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bima 2011.

b. Klimatologi

Wilayah Kota Bima beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata pada tahun 2011 sebesar 74,7 mm/th, di mana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April yaitu 235,8 mm dan terendah pada bulan Juni dan Agustus yaitu 0,0 mm. Jumlah hari hujan selama tahun 2011 tercatat 153 hari dengan jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Januari yaitu 28 hari dan terendah pada bulan Juni dan Agustus dimana tidak terdapat hari hujan.

Kelembaban udara rata-rata pada tahun 2011 sebesar 80,9 %, tertinggi 88,00% pada bulan Maret dan terendah 73,0% pada bulan Agustus dan September. Temperatur berkisar antara 19,6°C pada bulan Juni sampai dengan 34,9°C pada bulan Nopember dan rata-rata 27,7⁰C. Berikut Keadaan Suhu Udara, Lembab Nisbi dan Tekanan Udara dirinci Perbulan di Wilayah Bima.

B u l a n	Suhu Udara (°C)			Lembab	Tekanan
	Rata-rata	Max	Min	Nisbi (%)	Udara (mb)
1. Januari	28,1	31,5	24,7	86,0	1.006,7
2. Pebruari	27,3	32,2	22,3	84,0	1.007,2
3. Maret	28,4	32,2	24,5	88,0	909,7
4. April	27,8	32,2	23,3	87,0	1.009,1
5. M e i	27,7	32,2	23,2	83,0	1.009,9
6. Juni	25,2	30,7	19,6	79,0	1.011,0
7. Juli	26,2	31,7	20,7	79,0	1.011,2
8. Agustus	26,4	32,2	20,5	73,0	1.011,7
9. September	27,6	33,3	21,8	73,0	1.011,5
10. Oktober	29,5	34,5	24,4	74,0	1.009,8
11. Nopember	29,7	34,9	24,5	82,0	1.008,1
12. Desember	29,2	33,7	24,7	83,0	1.007,1
Rata-Rata	27,7	32,6	22,9	80,9	1001,1

Sumber : Stasiun Meteorologi Muhammad Salahudin Bima, 2011.

c. Morfologi

1. Ketinggian

Berdasarkan ketinggian, luas Kota Bima yang berada pada ketinggian antara 0-25 m dpl seluas 770 ha (3,54%), ketinggian 25-50 m seluas 3.968 ha (17,13 %) dan di atas 50 m seluas 16.989 ha (78,19 %).

Luas Tanah Menurut Tinggi Rata-rata dari Permukaan Laut

Tinggi dari Permukaan Laut	Rata-rata Luas Tanah (ha)	Persentase Terhadap Luas Kota Bima (%)
0 - 25	770,00	3,54
25 - 50	3.968,00	18,26
> 50	16.989,00	78,19
Jumlah	21.727,00	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kota Bima, 2011

3. Kelerengan

Kondisi kelerengan lahan di wilayah Kota Bima didominasi oleh lahan dengan kemiringan sangat curam atau lahan dengan kelerengan lebih dari 40 %, yaitu seluas 7.307 ha, kemudian lahan bergelombang seluas 5.275 ha, lahan dengan

kemiringan curam seluas 5.162 ha, dan lahan dengan kondisi relatif datar dengan luas 3.983 ha.

Luas Lahan Menurut Kemiringan dan Kecamatan di Kota Bima

NoKecamatan		Datar	Bergelombang	Curam	Sangat Curam
		(0 - 2 %)	(2 - 15 %)	(15 - 40 %)	(> 40 %)
1.	Rasanae Barat	395,00	294,00	180,00	145,00
2.	Mpunda	688,00	287,00	257,00	296,00
3.	Rasanae Timur	794,00	1.533,00	1.500,00	2.455,00
4.	Raba	806,00	1.170,00	1.500,00	2.772,00
5.	Asakota	1.300,00	1.991,00	1.725,00	1.639,00
	<i>Jumlah</i>	3.983,00	5.275,00	5.162,00	7.307,00

Sumber Badan Pertanahan Nasional Kota Bima, 2011.

Dilihat dari aspek kelerengan, karakteristik wilayah Kota Bima di bagian timur yang meliputi Kecamatan Rasanae Timur dan Kecamatan Raba lebih didominasi oleh wilayah dengan kelerengan yang sangat curam. 39,07% wilayah Kecamatan Rasanae Timur dan 44,36% wilayah Kecamatan Raba memiliki kelerengan lebih dari 40% . Sebaliknya, Kecamatan Rasanae Barat dan Kecamatan Mpunda didominasi wilayah yang relatif datar dan bergelombang. Sementara itu,

29,91% dari wilayah Kecamatan Asakota memiliki karakteristik kelereng bergelombang.

4. Geomorfologi

Secara fisiografi wilayah Kota Bima dan sekitarnya termasuk dalam Busur Gunung api Nusa Tenggara yang merupakan bagian dari Busur Sunda sebelah Timur dan Busur Banda sebelah Barat. Busur tersebut terbentang mulai dari Pulau Jawa ke Nusa Tenggara yang selanjutnya melengkung mengitari Samudra Indonesia (Sembiring, dkk, 1993). Wilayah Bima dan sekitarnya secara geomorfologi berdasarkan morfometri dan morfogenesis, dapat dibedakan menjadi 4 satuan geomorfologi, yaitu:

1. Satuan geomorfologi dataran fluvial.

Di daerah Kota Bima ini terhampar diantara perbukitan disekitarnya dan Teluk Bima yang terletak di tengah-tengah daerah Kota Bima memanjang dari Barat ke Timur melalui celah antara Dora Pokah dengan Doro Kolo. Satuan geomorfologi ini menempati $\pm 20\%$ dari daerah Kota Bima, yang terhampar luas pada bagian utara dan bagian selatan lokasi Kota Bima. Satuan geomorfologi dataran fluvial, meliputi daerah Jatibaru, Sadia, Sambinae, Monggonao, Paruga, Nae, Santi, Penatoi, Penaraga, Raba Ngodu, Raba Dompou, Kumbe, Sadia, Kendo, Tato, Lampe, dan sekitarnya. Satuan geomorfologi dataran fluvial ini memiliki nilai beda tinggi rata – rata 3 meter

dan kemiringan lereng rata – rata sebesar 2%. Litologi penyusun dari satuan geomorfologi ini adalah pasir dan lempung.

2. Satuan Geomorfologi Dataran Endapan Pantai

Satuan geomorfologi ini menempati $\pm 10\%$ dari daerah Kota Bima, yang terhampar luas pada bagian barat Kota Bima. Satuan geomorfologi dataran endapan pantai, meliputi: daerah Tanjung, Melayu dan sekitarnya. Satuan geomorfologi dataran endapan pantai ini memiliki nilai beda tinggi rata – rata 2 meter dan kemiringan lereng rata – rata sebesar 2%. Litologi penyusun dari satuan geomorfologi ini adalah pasir.

3. Satuan geomorfologi bergelombang lemah denudasional.

Disusun oleh batuan hasil gunung api tua, batuan sedimen dan setempat-setempat oleh batugamping koral. Satuan geomorfologi ini menempati $\pm 30\%$ dari daerah Kota Bima, yang terhampar luas pada bagian tengah lokasi Kota Bima. Satuan geomorfologi bergelombang lemah denudasional, meliputi: daerah Doro Oi'ombo, Doro Oi'si,i, Doro Jati Oi'ifoo, Nitu dan sekitarnya. memiliki nilai beda tinggi rata – rata 42 meter dan kemiringan lereng rata – rata sebesar 6 %. Litologi penyusun dari satuan geomorfologi ini adalah batugamping dan batupasir.

4. Satuan geomorfologi bergelombang lemah–kuat vulkanik.

Disusun oleh batuan hasil gunungapi tua berupa breksi, lava, tuf dan batuan beku terobosan. Satuan geomorfologi ini menempati $\pm 40\%$ dari daerah Kota Bima, yang terhampar luas pada bagian tengah dan bagian selatan lokasi Kota Bima satuan geomorfologi bergelombang lemah–kuat vulkanik, meliputi: daerah Doro Kol0, Doro Lewamori, Doro Lalepa, Doro Lond dan sekitarnya. Memiliki nilai beda tinggi rata – rata 75 meter dan kemiringan lereng rata – rata sebesar 13 %. Litologi penyusun dari satuan geomorfologi ini adalah andesit dan tuf.⁴

C. Penduduk dan Sosial Budaya

Di tinjau dari sudut sosial budaya, penduduk Nusa Tenggara Barat masih tergolong tradisional yang bersumber pada kebudayaan suku asli masyarakat, yaitu suku Sasak di pulau Lombok, suku Mbojo di kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu serta suku Samawa di kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Dua kebudayaan besar yang pernah mempengaruhi perkembangan sejarah di Indonesia yaitu kebudayaan Hindu dan kebudayaan islam masih berkembang dan berakar pada masyarakat NTB, di antaranya Sasak, Sumbawa, dan Mbojo dan bahasa daerah yang di gunakan, yaitu bahasa Sasak, bahasa Sumbawa, dan bahasa Mbojo.

Gejala kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Barat yang sangat dominan adalah ketergantungan dan kepatuhan masyarakat terhadap tokoh-

⁴ Dinas Pekerjaan Umum Kota Bima

tokoh pemuka agama atau tokoh adat sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, karenanya pengaruh kehidupan masyarakat yang dilandasi sistem patriarkhis. Interpretasi ajaran agama yang belum tepat sering mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat yang diimplementasikan pada sistem nilai sosial dan budaya sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya di Nusa Tenggara Barat merupakan modal dasar yang sangat penting sebagai salah satu sumber daya utama pembangunan daerah. Selain itu, budaya daerah yang sangat beragam ini mencerminkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian yang bersifat spesifikasi dan unik.⁵

Pembangunan bidang kebudayaan dalam tahun 2005 diarahkan untuk mendukung pembinaan dan peningkatan pelayanan sosial. Sasaran pembangunan kebudayaan pada tahun 2005 adalah terwujudnya struktur sosial, kreativitas budaya dan daya dukung lingkungan yang kondusif bagi pembentukan jati diri bangsa, tersebar luasnya perkembangan modal budaya dan modal sosial, terfasilitasi tumbuh dan berkembangnya budaya pembelajaran yang berorientasi iptek dan kesenian, terkelolanya aset budaya yang dapat dijangkau secara adil bagi masyarakat luas, serta terselenggaranya upaya dan kebijakan pengelolaan keragaman budaya yang komprehensif, sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat integritas bangsa.

⁵ *Data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan, 2010.*

Kaitan itu, prioritas perkembangan bidang kebudayaan tahun 2005 diletakkan pada upaya untuk mengembangkan tumbuhnya apresiasi terhadap kekayaan budaya nasional, serta memperkuat jati diri bangsa, mengelola keragaman budaya, dan mengembangkan berbagai wujud ikatan kebangsaan, mengembangkan kebudayaan NTB sebagai pendorong pengembangan budaya dalam rangka pembangunan ekonomi masyarakat.

Dalam satu kawasan dan satu wilayah, terdapat corak dan warna serta cara berpakaian yang agak berbeda. Adalah pakaian Adat Donggo dan Sambori memiliki perbedaan corak dan cara busana dengan masyarakat Bima pada umumnya. Salah satu perbedaan yang menonjol adalah warna pakaiannya yang serba hitam. Kenapa Hitam ? Karena dalam tradisi lama, pakaian-pakaian tersebut sangat melekat dengan upacara-upacara dan ritual masyarakat Donggo lama terutama ritual kematian.

Busana adat masyarakat Donggo dan Sambori di kabupaten Bima memang berbeda dengan busana atau pakaian adat masyarakat Bima pada umumnya. Salah satu ciri yang menonjol adalah corak dan warna pakaiannya yang serba hitam dan menggunakan *Sambolo* (Sejenis Penutup Kepala yang terbuat dari kain kapas dan biasanya bercorak kotak-kotak). Sejak dulu, masyarakat Donggo yang bermukim di sebelah barat teluk Bima memang punya tata cara dan pengaturan busana yang sangat apik. Pakaian anak-anak, remaja dan dewasa memang dibedakan. Meskipun warna dasar busana mereka adalah hitam.

Untuk perempuan dewasa menggunakan *Kababu* yang terbuat dari benang katun yang disebut baju pendek (*Baju Poro* seperti baju adat Bima yang lengan pendek). Dibawahnya memakai *Deko* (sejenis celana panjang sampai di bawah lutut. Untuk perhiasan memakai kalung dan manik-manik giwang. Untuk remaja perempuan tetap memakai *Kababu* atau baju lengan pendek. Namun dalam cara memaki perhiasan agak berbeda yaitu mereka melilitkan berkali-kali dan dibiarkan terjuntar dari leher ke dada.

Untuk kaum pria, mereka mengenakan baju *Mbolo Wo'o* atau baju leher bundar dan berwarna hitam seperti baju kaos. Dibawahnya mereka mengenakan sarung yang disebut *Tembe Me'e Donggo* yang terbuat dari benang kapas berwarna hitam dan bergaris-garis putih. Lalu dipinggangnya dipasangkan *Salongo* sejenis ikat pinggang berwarna merah atau kuning yang berfungsi sebagai tempat untuk menyematkan pisau atau keris atau parang. Senjatanya sekaligus asesoris adalah pisau *Mone* (Pisau kecil) yang behulu panjang dengan bentuk agak menjorok. Untuk alas kaki atau sandal mereka menggunakan *Sadopa* yang terbuat dari kulit binatang dan dibuat sendiri. Dalam tradisi masyarakat *Donggo*, mereka juga membedakan pakaian untuk berpergian dan pakaian sehari-hari. Mereka tetap menggunakan *Sambolo* dan *Tembe Me'e Donggo* di bawahnya. Namun mereka menyertakan *Salampe* yang terbuat dari kain dan berfungsi sebagai ikat pinggang juga.

D. Agama dan Kepercayaan

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi

ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Kepercayaan orang Bima tidak jauh berbeda dengan kepercayaan orang Indonesia lainnya yang bermukim di daerah ras bangsa melayu dan suku di Indonesia bagian barat. Mereka percaya kepada roh-roh nenek moyang, benda dan roh-roh sakti yang berada di gunung-gunung , pohon-pohon, batu-batu, matahari, dan laut. Roh-roh disebut dewa yang disembah dan diseru bila pertolongannya dikehendaki. Oleh sebab itu disetiap rumah mempunyai batu licin sebesar-besarnya di depan rumah untuk disembah atau tempat persembahan.

Roh-roh nenek moyang di jaman awal disebut Marafu dan tempat kediamannya disebut parafu. Generasi di bawahnya disebut Waro. Selama hidupnya, kebutuhan umum dan kontak dengan Tuhan dalam kerajaan roh-roh adalah saling melengkapi. Segala kebutuhan makhluk bumi disanggupi oleh roh-roh itu. Apabila dalam keadaan sakit atau kekurangan hujan, seseorang akan mendatangi perantara dengan penuh harap.

Marafu dan *Waro* tinggal di batu-batu besar, di gunung-gunung, sedangkan roh orang biasa berada di sekiar kuburannya sendiri. Roh kepala suku terkecuali, karena dari waktu ke waktu boleh naik ke gunung dimana Tuhan-Tuhan berada.

Orang Bima percaya juga kepada kekuatan gaib yang berada pada binatang-binatang yang dalam ilmu kebudayaan disebut totemisme. Totemisme merupakan kepercayaan asli bangsa Indonesia. Kepercayaan yang sama terdapat di kepulauan Polinesia di Lautan Teduh. Kepercayaan ini pernah menghilang dalam waktu yang cukup lama, sejak agama hindu masuk ke Indonesia. Kemudian muncul kembali pada masa kekuasaan Kerajaan Kediri yang dibuktikan dengan Prasasti Jaring.

Sisa-sisa totemisme dapat dilihat pada :

1. Pada kedua ujung bubungan rumah dipasang kepala kerbau, kambing atau domba yang masih bertanduk. Pada masa berikutnya, menjelang masuk abad XX hal itu mengalami perubahan evolusi, kemudian diganti dengan kayu yang berbentuk tanduk yang menjulang ke atas. Sekarang bentuk seperti itu menjadi perhiasan dan ciri khas rumah Bima.

2. Dipergunakan sebagai nama marga (Bima : londo dou) seperti :

Londo dou deke (Bima : deke = tokek)

Londo dou duna (Bima : duna = belut)

Londo dou gande (Bima : gande = laba-laba)

Marga atau *londo dou* harus tunduk kepada ketentuan dan peraturan masing-masing marga, yang mempunyai sanksi hukum.

3. Masih tersimpan dalam cerita rakyat seperti legenda Sang Naga bersisik emas di Satonda, Jara Manggila, dan lain-lain.

Disamping menyembah roh dan kesaktian seseorang atau binatang, orang Bima menyembah beberapa dewa, yaitu :

Dewa langi : Dewa Langit

Dewa Oi : Dewa Air

Dewa Mango : Dewa Kering

Dewa Mango diseru dan disembah bila datang bahasa kekeringan atau kemarau panjang di awal musim hujan. Dewa diseru melalui *Marafu* dan *Waro*. Sebagian besar kekuasaan dewa-dewa itu berada pada *Dewa Langi* yang bersemayam di sebelah atas awan, mungkin di matahari. Untuk pemujaannya mereka harus naik ke gunung (*doro*) atau *doro* Lasi, *doro* Paha, *doro* Wadundangga, dan lain-lain.

Kepercayaan-kepercayaan ini telah ditinggalkan, karena masyarakat Bima telah memiliki agama resmi yaitu agama Islam. Penduduk di Kabupaten Bima pada tahun 2001 mayoritas beragama Islam (99,34 %) dari total jumlah penduduknya. Nilai-nilai Islam tertanam cukup kuat dalam kehidupan masyarakat, dimana nilai-nilai budaya ataupun adat istiadat masyarakat selalu disesuaikan dan berlandaskan pada nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.

Namun di beberapa daerah, yaitu tempat pemukiman masyarakat Bima yang asli yang terletak di Donggo Di (Donggo sebelah barat) dan Donggo Ele (Donggo sebelah timur) masih ada masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan lama yang menyembah roh nenek moyang (*Parafu*). Sebagian kecil penduduk beragama Kristen dan Budha berada di Kecamatan Rasanae dan beberapa daerah lainnya termasuk Donggo.

Pengaruh Hindu Pada Masyarakat Wawo Maria, pada Masa Kerajaan, pada masa ini (masa kerajaan), selain adanya kepercayaan asli, kepercayaan masyarakat Maria juga berbaur dengan ajaran Hindu. Orang Bima percaya kepada kekuatan gaib yang berada pada binatang-binatang yang dalam ilmu kebudayaan disebut totemisme. Kepercayaan yang dibawa oleh pengaruh Hindu pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit.

Pola penggunaan lahan di Maria pada jaman *Naka-Ncuhi* merupakan pola penggunaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat asli Bima (yang disebut sebagai *Dou Donggo* pada saat ini). Pada masa ini kehidupan masyarakat berada pada tingkatan yang sangat sederhana, dimana masyarakat hanya memikirkan kebutuhan primer berupa lahan untuk mencari makanan dan tempat untuk beribadah.⁶

Bima memiliki hubungan dengan Suku Sasak yang tinggal berdekatan di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sejarahnya bisa ditelusuri semenjak zaman majapahit, nama Bima sendiri memang tokoh Mahabharata kepercayaan Hindu. Akan halnya Suku ini, mayoritasnya menganut agama Islam, dan dikenal sebagai Suku yang taat akan amalan Islam di kepulauan Indonesia Tenggara.

Kepercayaan asli orang Bima disebut *pare no bongi*, yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Walaupun sebagian besar masyarakat Bima memeluk agama Islam, suku Bima masih mempercayai dunia roh-roh yang menakutkan. Dunia roh yang ditakuti adalah Batara Gangga sebagai dewa yang memiliki kekuatan yang

⁶ Wawancara oleh penulis dari Bapak arifin S.Pd salah satu Kepala Bidang Museum Sampa Raja Kota Bima

sangat besar sebagai penguasa, Batara Guru, Idadari sakti dan Jeneng, roh Bake dan roh Jin yang tinggal di pohon, gunung yang sangat besar dan berkuasa untuk mendatangkan penyakit, bencana, dan lain-lain. Mereka juga percaya adanya sebatang pohon besar di *Kalate* (bukit) yang dianggap sakti, Murmas tempat para dewa Gunung Rinjani; tempat tinggal para Batara dan dewi-dewi. Sedangkan suku Bima bagian timur menganut agama Kristen.

Mayoritas penduduk Kota Bima memeluk agama Islam yaitu sekitar 97,38% dan selebihnya memeluk agama Kristen Protestan 0,89%, Kristen Katholik 0,62% dan Hindu/Budha sekitar 1,11%. Sarana peribadatan di Kota Bima terdiri dari Masjid sebanyak 51 unit, Langgar/Mushola 89 unit dan Pura/Vihara 3 unit. Sedangkan fasilitas sosial yang ada di Kota Bima meliputi Panti Sosial Jompo dan Panti Asuhan sebanyak 6 Panti yang tersebar di 3 kecamatan. Masyarakat Bima adalah masyarakat yang religius. Secara historis Bima dulu merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang di tandai oleh tegak kokohnya sebuah kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak saja bersifat elitis, hanya terdapat pada peraturan-peraturan formal-normatif serta pada segelintir orang saja melainkan juga populis, menjadi urat nadi dan darah daging masyarakat, artinya juga telah menjadi kultur masyarakat Bima.

BAB III

FUNGSI DAN PERANAN MAJA LABO DAHU

A. Peranan Maja Labo Dahu

Etika dalam kehidupan orang Bima dapat dikenal melalui penelusuran makna *sesanti* dan beberapa motto yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Bima. *Sesanti* ialah suatu ajaran etika yang mengandung nilai-nilai utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran tersebut merupakan tuntunan tata kehidupan yang beradab, yaitu peri kehidupan yang dilandasi nilai-nilai yang junjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat. Dalam ajaran tersebut terkandung norma-norma yang merupakan perisai rohani dan sarana pengendalian diri diri bagi setiap warga *Dou Mbojo* (Orang Bima).

Sejak zaman Kerajaan sekitar abad ke 16, masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) telah mengenal adanya *sesanti* yang mewarnai kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan. Ajaran etika kehidupan tersebut dipertahankan sebagai suatu warisan nenek moyang yang tinggi nilainya, namun sekarang getarannya sudah melemah. Dan patut disayangkan tidak adanya satu lembaga (adat) yang secara khusus menangani atau memelihara kelestarian warisan budaya *Dou Mbojo* demi tetap tegaknya norma berikut sanksinya. Ajaran yang terkandung dalam *sesanti* tersebut berkembang dengan sendirinya berkat adanya kesesuaian dengan falsafah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Sesanti kehidupan masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) terungkap dalam bahasa Bima atau (Nggahi Mbojo) yang berbunyi: “*Maja Labo Dahu*”.¹

Budaya malu yang tertanam dalam kalbu setiap insan *Dou Mbojo*, menjadikan seseorang mampu menendalikan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak baik (terlarang), yang dipandang tidak patut dan tidak sesuai dengan etika kehidupan manusia yang bermoral dan beradab. Rasa malu yang terpancar dari dalam kalbu seseorang akan mengendalikan nafsunya sehingga tidak melanggar norma agama, norma adat, norma susila dan norma hukum.

Malu dan takut (taqwa) saling melengkapi sehingga ajaran etika tersebut mampu membentuk kepribadian yang didalamnya tertanam nilai moral yang luhur sebagai wahana pengendalian diri yang ampuh. Oleh sebab itu ajaran etika tersebut haruslah benar-benar diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Begitu tinggi derajat seseorang yang menghayati dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam sesanti “*Maja Labo Dahu*” tersebut sehingga setiap anak-anak yang akan merantau dan menuntut ilmu di kota-kota besar, orang tua selalu mengingatkan putra-putrinya untuk tetap berpegang pada sesanti leluhur mereka “*Maja Labo Dahu*”, dan sebaliknya tanpa mengenal dan tidak mengamalkan ajaran etika seperti yang terkandung dalam “*Maja Labo Dahu*”, seseorang akan sulit diterima dalam pergaulan hidup bermasyarakat di *Dana Mbojo*.

¹ Endang Saifuddin Anshary “*Agama Dan Kebudayaan*”. Bina Ilmu Surabaya, 1982

Sesanti “*Maja Labo Dahu*” yang merupakan sumber ajaran etika dalam kehidupan masyarakat Bima, aktualisasinya dijabarkan dalam berbagai motto yang merupakan wahana pendorong semangat dan kebulatan tekad untuk berbuat baik, berwatak kesatria, memupuk rasa kesetiakawanan sosial, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan masih banyak lagi yang lainnya. Motto yang bersumber dari sesanti “*Maja Labo Dahu*” tersebut sekaligus juga merupakan etika pemerintahan adat *Dana Mbojo*.

Berikut beberapa motto yang dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan Bima yang diungkapkan dalam Bahasa Bima (Ngahi Mbojo):

1. *Toho Ra Nahu Sura Dou Labo Dana* (mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri).

Ungkapan dalam motto tersebut mengandung pengertian mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri (Raja/Pemimpin). Motto tersebut diucapkan oleh raja (pemimpin) sebagai pernyataan sikapnya dalam melaksanakan tugas. (*Toho Ra Nahu* = kepentinganku dikorbankan, *sura* = demi, *Dou* = rakyat, *labo* = dan. *Dana* = tanah air). Kurang lebih maknanya sebagai berikut: “Aku mengabdikan demi Rakyat dan Tanah Air”. demikian pernyataan setiap pemimpin *Dou Mbojo*. Tegasnya motto “*Toho Ra Nahu Sura Dou Labo Dana*”, sama artinya dengan ungkapan: “mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan”.

Ajaran yang dapat dipetik penertiannya dari motto tersebut diatas yaitu bahwa setiap pemimpin hendaknya mengutamakan tugas kewajibannya mengayomi Rakyat dalam arti memperhatikan kesejahteraan rakyat seluruhnya. Sikap seperti itu diperkuat dengan motto lain yang berbunyi:

2. *Suu Sa Wau Tundu Sa Wale* (seberat apapun tugas kewajiban itu harus dijunjung dan dipikul (dilaksanakan)).

Motto tersebut mengandung pengertian bahwa seberat apapun tugas kewajiban itu harus dijunjung dan dipikul (dilaksanakan). inilah sikap kesatria yang dikenal sebagai cirri, watak dan semangat kerja *Dou Mbojo*. (*Suu* = menjunjung, *Sa Wau* = sedapat mungkin, *Sa Wale* = sekuatnya). Motto tersebut diatas mirip maknanya dengan motto lain yang berbunyi:²

3. *Taki Ndei Ka Tahoe, Ana Di Wangga Ndei Toho*

Motto tersebut mengajarkan atau mengingatkan setiap orang (pemimpin) bahwa apabila menerima perintah atau mendapat tugas, maka anak dipangkuan dilepas atau ditinggalkan. Betapapun seorang pemimpin mencintai seorang anak dan istrinya, namun tugas jabatan harus diutamakan. (*Taki* = tugas, *ndeï ka taho* = disempurnakan, *ana* = anak/keluarga, *di wangga* = dipangkuan, *ndeï toho* = diletakkan/ditinggalkan).

² *ibid* h 55

Ketiga motto diatas lebih tepat disebut sebagai etika pemerintahan adat Bima, dan merupakan pedoman bagi setiap pemimoin masyarakat *Dana Mbojo* apapun tingkatnya.

4. *Ka Tupa Taho, Sama Tewe Sama Lemba.*(Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul).

Motto ini mengandung makna bahwa pembangunan dilaksanakan bersama-sama secara gotong royong, ringan sama jinjing berat sama dipikul. pandangan hidup seperti itu membentuk watak *Dou Mbojo* yang dikenal rukun dan cinta kebersamaan, memupuk rasa kesetiakawanan sosial. Seara harfiah kata-kata dalam motto tersebut dapat diartikan: “*Ka Tupa* = mempatutkan, *Ka Taho* = memperbaiki = membangun, *Sama* = bersama-sama, *Tewe* = jinjing, *Lemba* = pikul. Motto tersebut sama artinya dengan ungkapan: “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”.

5. *Ntanda Sama Eda Sabua.* (memandang bahwa semua rakyat itu sama tanpa memandang bulu).

Motto ini bermakna bahwa sesungguhnya warga masyarakat itu pada dasarnya sama kedudukannya dalam memperoleh hak dan memikul kewajiban. Tidak ada perbedaan pemberian layanan antara yang kaya denga yang miskin dan sebagainya. Pemimpin hendaknya memberikan pelayanan yang sama terhadap warganya tanpa pandang bulu, namun setimpal dengan status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Motto tersebut mencerminkan sikap Pemimpin masyarakat Bima yang adil dan senantiasa mebina persatuan kesatuan. (*Ntanda* = memandang, *Sama* = sama, *Eda* = lihat, *Sabua* = satu).

6. *Ndinga Pahu Labo Rawi* (sesuai bentuk dengan kerja upaya).

Motto ini mengandung pengertian bahwa seseorang akan mendapat hasil sesuai dengan usahanya. Keadilan bagi masyarakat Bima ditentukan atas dasar pertimbangan kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat atau usaha yang dilakukan. (*Ndinga* = sesuai, *Pahu* = bentuk, *Labo* = dengan, *Rawi* = kerja = upaya).

7. *Nggahi rawi pahu* (apa yang sudah diucapkan oleh lidah harus dilaksanakan).

Amanat yang terkandung dalam motto ini cukup berat dilaksanakan dan membutuhkan semangat kerja keras dan usaha terus menerus sehingga mencapai hasil seperti yang direncanakan. (*Nggahi* = ucapan, *Rawi* = bekerja, *Pahu* = rupa atau hasil pekerjaan). Apabila seseorang atau Pemimpin telah menyatakan tekad atau sesuatu janji maka haruslah diikuti dengan bekerja keras agar supaya apa yang diucapkan/direncanakan atau dijanjikan dapat terwujud menjadi kenyataan. Apabila tidak berhasil maka cemoohan rakyat akan muncul sebagai resiko yang diterima

dengan perasaan pahit oleh orang yang mengucapkan janji. Oleh sebab itu diingatkan bagi Pemimpin untuk tidak mudah berjanji kepada rakyat.³

8. *Renta Ba Rera, Ka Poda Na Ade, Ka Rawi Ba Weki* (diucap oleh lidah, diyakini oleh hati, dan dikerjakan oleh anggota badan).

Maksud motto tersebut diatas ialah bahwa sesuatu yng diucapkan harus diyakini kebenarannya dan sanggup dilakukan oleh anggota badan. (renta = diucap, bar rera = oleh lidah, ka poda = diyakini, ba ade = oleh hati, ka rawi = dikerjakan, ba weki = oleh anggota badan).

Pesan yang terkandung dalam motto tersebut, membina sikap dan watak orang Bima untuk selalu konsekwen, mentaati semua peraturan dan menepati janji. Demikianlah sesanti dan beberapa motto yang ada berkembang, membina watak dalam kehidupan masyarakat Bima. Motto-motto lain masih cukup banyak. Rupanya makna sesanti dan motto-motto tersebut belum begitu dikenal terutama oleh generasi muda angkatan abad ke 20-an. Namun demikian bukanlah berarti mereka tidak atau belum mengamalkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sesanti dan motto tersebut.

³ Ahmad, Machfud. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Cet I; Mataram: Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2002

Dari kenyataan seperti yang telah dipaparkan dapat diketahui betapa besarnya peranan *Maja Labo Dahu* dalam meningkatkan sumber daya manusia sesuai dengan jati diri etnik dan bangsa.

B. Fungsi *Maja Labo Dahu*

Berbicara tentang karakteristik dan budaya di Indonesia, tentunya di tiap-tiap daerah berbeda-beda, salah satu di antaranya adalah budaya Bima, dan di sini kita berbicara budaya Bima dalam eksistensinya di arus globalisasi yang kita kenal dengan era modernitas. Berbicara tentang Budaya, maka kita tidak terlepas dari makna dan karakteristik budaya lokal kita yang menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Di zaman ini, banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat diberbagai penjuru, tidak terlepas Bima itu sendiri. Berdasarkan kondisi real dunia, Negara bagian timur adalah Negara konsumen terbesar dari hasil produk ekonomi dunia. Salah satunya adalah Indonesia itu sendiri dan di dalamnya ada sosok pulau kecil yakni Bima. Arus modernitas telah menginfluensi arah pemikiran Negara-negara timur sebagai Negara konsumen terhadap produk ekonomi. Mereka cenderung berpikir instant dan berpikir pendek tanpa harus mengetahui asal-muasal dimana mereka memperolehnya. Budaya, style, makanan serta paradigma telah merubah gaya hidup mereka yang dulu cenderung membela diri dan sekarang harus membuka diri menerima setiap pengaruh-pengaruh dari luar yang sifatnya akan menghancurkan mereka. Salah satu bukti nyata adalah; dulu masyarakat bima sangat kental dengan

budayanya yakni *Maja labo dahu* yang di implementasikan dalam sebuah bentuk budaya *rimpu* oleh kaum wanita, tetapi sekarang budaya itu mulai sirna seiring perkembangan Zaman.

Apabila fungsi dan peranan *Maja Labo Dahu* sudah terlaksana maka cita, rasa, karsa dan karya manusia akan bermanfaat bagi rakyat dan negeri. Seseorang baru dapat berbuat demikian apabila dalam pribadinya terpancar takwallah (takut kepada Allah), siddiq atau jujur, amanah, tabliq, cerdik dan adil. jika seseorang sudah memiliki serta mengamalkan enam nilai tersebut diatas, ia akan mampu mengemban tugas dengan baik dan benar, akan berperan sebagai pengayom dan pelindung rakyat dan negeri dalam melakukan tugasnya selalu memegang teguh nilai-nilai luhur *Maja Labo Dahu* sebagai berikut:⁴

1. Apa yang diikrarkan oleh lidah harus sesuai dengan suara hati nurani daerah h arus pula diamalkan. Nilai yang berfungsi membentuk tanggung jawab dalam melakukan tugas, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Nilai yang menjunjung tinggi asas kekeluargaan dan musyawarah .
3. Apa yang telah dihasilkan dalam musyawarah harus diprogramkan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat secara gotong royong.

⁴ Safi'I, Lalu dan Imran, *Pesona Kabupaten Bima*. Cet I; Mataram: Ardadizya Jaya, 2000

4. Apa yang diikrarkan, dalam arti yang telah diprogramkan harus diwujudkan menjadi kenyataan.
5. bagaimanapun tugas yang diemban, harus dijalankan dengan sabar dan tabah, pantang untuk lari dari tanggung jawab.
6. Semua hasil pembangunan yang telah dicapai melalui perjuangan seluruh rakyat harus dinikmati secara adil, sesuai besar kecilnya tanggung jawab yang dipikul.
7. Nilai luhur ditujukan kepada kelompok yang memiliki nilai lebih, baik dari segi harta maupun kekuasaan, agar selalu memikirkan kepentingan orang lain. Mereka harus memiliki kepedulian yang tinggi.

Sebagai orang yang beriman dan bertaqwa anggota masyarakat akan merasa malu apabila sistem budaya dan norma agama dilanggar. Sifat malu bagi orang beriman dan sifat takut bagi orang yang bertaqwa, dijadikan norma adat yang harus dipegang teguh sebagai tiang atau pedoman hidup. Apabila ada yang melanggar akan mendapat hukuman dari masyarakat dan dari Allah.

Apabila Sultan sebagai pengayom dan pelindung rakyat dan negeri melanggar pedoman hidup itu, maka dianggap sebagai golongan "*Mancemba*" (pelanggar adat). Karena itu harus dihukum sesuai dengan hukum adat. Kalau pelanggarannya berat akan memperoleh hukuman "*Huda*" (hukuman badan) dibuang atau diberhentikan dari jabatannya, kalau pelanggarannya ringan, akan memperoleh hukuman "*denda*". Hal yang sama diberlakukan pada seluruh golongan bangsawan.

Selain jenis hukuman *Huda* dan *denda*, ada pula jenis hukuman yang disebut “*paki weki*” (membuang atau mengasingkan diri) ke daerah lain yang dari sanak saudara serta kampung halaman. *paki weki* dilakukan atas kemauan sendiri, merasa aib atas perbuatannya. Selama di daerah pengasingan berusaha sekuat tenaga disertai niat yang ikhlas untuk melakukan taubat pada Allah.

Menurut masyarakat, akhlak merupakan faktor penentu bagi perkembangan semua unsure kebudayaan konkrit yang berwujud kelakuan. Sebab itu pembinaan akhlak melalui pendidikan harus dilakukan sedini mungkin oleh orang tua sebagai pendidik utama dan pertama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan *Maja Labo Dahu* adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia secara utuh. karena itu tidaklah mengherankan, apabila masa lalu orang Bima memiliki daya saing tinggi. Mereka mampu bersaing pada era globalisasi kedua, walau pada akhirnya daya saing melemah karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan teknologi

BAB IV

UNSUR-UNSUR ISLAM DALAM MAJA LABO DAHU

A. *Nilai islam terhadap Maja Labo Dahu Kabupaten Bima*

Menurut ajaran islam, memelihara rasa *maja* (malu) itu merupakan bagian dari iman. Setiap orang yang memiliki rasa *maja* (malu) akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan tercela. Rasa malu bukan hanya terbatas kepada manusia saja tetapi lebih penting lagi malu pada Allah. Seorang muslim yang menjunjung tinggi rasa malu, tidak mungkin melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, karena pasti akan dilihat oleh Allah. Menurut para ulama *maja* merupakan akhlak mulia, selain merupakan keutamaan dalam agama.

Pada masa lalu ketika nilai *Maja Labo Dahu* masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, kemerosotan akhlak jarang sekali terjadi. Karena seluruh lapisan masyarakat memiliki rasa malu, sebagai orang yang beriman mereka akan malu kepada Allah, selain malu kepada masyarakat dan dirinya sendiri. Apabila ada yang melakukan perbuatan tercela seperti malas melakukan shalat dan puasa atau mencuri padahal jasmani dan jiwanya sehat, maka akan menerima hukuman “Baja” yang diarak ramai-ramai keliling kampung, dengan harapan rasa malu yang sudah hilang, akan tumbuh kembali dalam jiwanya. orang tua atau anggota keluarga dari yang dihukum ikut merasa malu, karena itu banyak diantara mereka yang menghukum

dirinya sendiri dengan melaksanakan “*paki weki*” yaitu mengasingkan diri ke daerah lain. Selama di pengasingan mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk bertaubat.¹

Orang yang memiliki rasa malu, pasti kualitas imannya akan bertambah dan dalam jiwanya akan lahir rasa *dahu* (takut) dalam pengertian taqwa pada Allah. dengan demikian dia akan tunduk dan menuruti semua perintah Allah. Sebagai orang memilki rasa *dahu*, dia akan ikhlas menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat (durhaka). Bagi orang yang beriman rasa *dahu* akan menimbulkan motivasi untuk memelihara diri dari siksa atau azab Allah. Selain itu akan mendorong untuk meningkatkan kegiatan ibadah dan semua perintah-Nya. Rasa *dahu* akan menuntun hati, perkataan dan perbuatan pada akhlak mulia di hadapan Allah, yang akan menyelamatkannya dari kehidupan yang buruk di dunia dan akhirat.

Perintah bertaqwa dan manusia berasal dari satu jiwa, memelihara hubungan silaturrahi. QS.An-Nisa’4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ([ال]

“Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Robb kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, dan dari padanya Alloh menciptakan istrinya, kemudian dari pada keduanya Alloh mengembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Alloh yang dengan (mempergunakan) namaNya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Alloh senantiasa menjaga dan mengawasi *kalian*.”

¹ Djamaluddin sahidu. “*kampung orang bima*”. (Cet kedua. Jakarta) 2004 , h 52

ketaatan dalam mengamalkan nilai-nilai *Maja Labo Dahu*, meningkatkan kualitas iman dan taqwa masyarakat Bima pada masa kesultanan. mereka berusaha menjadi manusia shaleh dan ahli ibadah. Mereka juga memiliki semangat jihad yang tinggi, karena itu selalu siap untuk menegakkan *amar makruf nahi mungkar*. Hal inilah yang memotivasi mereka untuk mempertahankan kedaulatan negerinya dari kekuasaan penjajah.

Sikap seorang muslim terhadap kebudayaan, “Memelihara unsure-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang sudah ada yang negatif, menimbulkan unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma yang belum ada yang positif, menyelenggarakan pengkudusan atau pensucian kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai, sejalan atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma islam itu sendiri.

para penguasa dan ulama pendahulu kita, dalam merumuskan dan merancang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma yang ditetapkan sebagai adat Mbojo termasuk didalamnya unsur-unsur, nilai-nilai *maja labo dahu*, yang kesemuanya pada norma-norma dan nilai iman dan taqwa. Sikap serupa seharusnya dilakukan oleh kita sebagai anak cucunya.² Karena itu tidak ada alasan untuk

² M. Hilir ismail “Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara”, Percetakan Gading Mas Bima. 1988. h 44

mencampakkan adat termasuk *Maja Labo Dahu* sebagai *fu'u mori ro woko* (pedoman hidup). justru menghadapi budaya global, kehadiran adat *Maja Labo Dahu* sangat relevan.

kehadiran adat Mbojo termasuk didalamnya *Maja Labo Dahu*, diatas pentas kehidupan masyarakat, pada era otonomisasi sangat dibutuhkan. Guna membentuk jati diri etnik yang jiwanya selalu disinari oleh nur iman dan taqwa yang kuat, ilmu sebagai konsumsi akal sehingga mereka mampu beramal saleh bagi masyarakat dan tanah yang dicintainya.

Upaya memperkaya khasanah dengan memasukkan nilai-nilai yang islami, tidak akan bermakna apabila tidak diikuti dengan penyempurnaan norma. Karena itu Sultan sebagai penguasa bersama ulama dengan menggunakan metode kias (analogi) menyusun berbagai norma dan peraturan yang bersumber dari hukum Islam (Qur'an, Sunnah dan Ijma'), untuk dijadikan hukum adat. Itulah sebabnya antara hukum islam dengan hukum adat Bima sangat tipis perbedaannya, karena dari segi substansinya hukum adat Bima Islami.

B. Unsur-unsur budaya islam dalam filosofi Maja Labo Dahu

Sebagai masyarakat yang taat kepada agama, di dalam kehidupan sehari-hari suku *Mbojo* (Bima) selalu berpedoman kepada ajaran agama. Wujud kebudayaan mereka sarat dengan norma agama, dengan perkataan lain sistim budaya masyarakat

suku *Mbojo* pada hakikatnya dilandasi oleh norma Islam. Hal serupa berlaku pada sistim sosial dan kebudayaan fisik. Hal ini akan mempengaruhi kebudayaan mereka dalam arti luas yang mencakup tujuh unsure kebudayaan, termasuk seni tradisional yang merupakan bagian dari unsur kesenian.³

Seluruh lapisan masyarakat *Mbojo* memegang teguh falsafah hidup “*Maja Labo Dahu*” (malu dan takut). Mereka merasa malu terhadap diri sendiri dan masyarakat apabila melanggar sistim budayanya. Selain itu mereka akan merasa takut terhadap hukuman masyarakat dan Tuhan, apabila melanggar sistim budaya atau adat istiadat yang kental dengan ajaran islam.

Di dalam mempertahankan kebenaran dan keadilan suku *Mbojo* rela mengorbankan jiwa raga. Kaum laki-laki harus menjadi pembela keluarga bahkan pembela anggota masyarakat sukunya, yang diperlakukan secara tidak manusiawi oleh orang atau kelompok tertentu. Apapun resikonya ia harus melindunginya, tabu untuk membiarkan teman dan keluarga teraniaya. Mereka harus melakukan tindakan yang disebut “*ntuba compo tembe*” (berkelahi atau duel bersenjatakan tombak dalam satu sarung). Bila tidak dilakukan dianggap sebagai pengecut. Sikap itu sesuai dengan falsafah *Maja Labo Dahu*, mungkin tidak jauh beda dengan masarakat suku bangsa Makassar dan Bugis yang memegang teguh falsafah “*Sirri na pecce*”.

³ Muhammad Natsir “*Islam Dan Kebudayaan*”. (Capita Selecta I), Bandung-Gravenhoge. 1954. h 64

Di dalam perkembangannya, ketaatan kepada sistim budaya atau adat istiadat cenderung berkurang. Salah satu sebab melemahnya kepatuhan terhadap falsafah *Maja Labo Dahu* karena generasi muda kurang memiliki peluang untuk mengenalkan sistim budaya yang merupakan jiwa dari sosial budaya etniknya.

Dalam bukun Sejarah *Mbojo* Bima yang ditulis oleh M. Hilir Ismail. Bima di bagi dalam 4 jaman, yaitu jaman *Naka* (Prasejarah), jaman Ncuhi (Proto Sejarah), jaman Kerajaan (Masa Klasik), dan jaman kesultanan (Masa Islam).

1. Jaman *Naka* (Prasejarah)

Kebudayaan masyarakat Bima pada jaman *Naka* masih sangat sederhana. Masyarakat belum mengenal sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian, peternakan, pertukangan atau perindustrian serta perniagaan dan pelayaran. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka mencari dan mengumpulkan kekayaan alam yang ada disekitarnya seperti umbia-umbian, biji-bijian dan buah-buahan. Selain mencari dan mengumpulkan makanan untuk kebutuhan sehari-hari, mereka juga sudah gemar berburu. Dalam istilah ilmu arkeologi, karena mereka mengumpulkan makanan dari hasil kekayaan alam disebut masyarakat pengumpul (Food Gathering).

Kehidupan masyarakat pada jaman *Naka* (Prasejarah) selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Masyarakat pada jaman *Naka* sudah mengenal agama atau kepercayaan. Kepercayaan yang meraka anut pada masa itu disebut *Makakamba* dan *Makakimbi*, yang dalam ilmu sejarah disebut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Menurut keyakinan mereka pada masa itu, alam beserta

isinya diciptakan oleh Maha Kuasa, disebut *Marafu* atau Tuhan. *Marafu* tersebut merupakan tempat semayam di mata air, pohon-pohon besar atau batu-batu besar. Dan tempat untuk bersemayamnya *Marafu* tersebut *Parafu Ro Pamboro*.⁴

Pada saat itu juga mereka melakukan upacara pemujaan terhadap *Makakamba Makakimbi* di tempat bersemayamnya *Parafu* yaitu *Parafu Ro Pamboro*. Upacara yang mereka lakukan disebut “*Toho Dore*”. Dalam upacara tersebut dibacakan

mantra atau do’a serta persembahan dan dalam tradisi upacara “*Toho Dore*” diberikan berupa sesajen dan penyembelihan hewan. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *Naka*.

Naka adalah bukan hanya sebagai seorang pemimpin agama tetapi *Naka* juga merupakan pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. *Naka* tersebut sangat dihormati, sehingga masyarakat pada masa itu, selain menyembah *Marafu*, mereka juga sangat menghormati arwah leluhur terutama arwah *Naka*. Masyarakat pada masa itu, sangat menjunjung tinggi asas *Mbolo Ro Dampa* (Musyawarah) dan *Karawi Kabuju* (Gotong Royong). Segala sesuatu selalu dimusyawarahkan.

2. Jaman *Ncuhi* (Proto Sejarah)

Demikian jaman *Naka* berakhir, masyarakat Bima memasuki jaman baru, yaitu jaman *Ncuhi*. Pada jaman *Ncuhi*, sekitar abad ke 8 M, masyarakat Bima mulai berhubungan dengan para pedagang dan musafir yang berasal dari daerah lain. Para pedagang dan musafir itu berasal dari Jawa, Sulawesi Selatan, Sumatera dan Ternate.

⁴ Endang Saifuddin “*Agama Dan Budaya*”, Tinta Ilmu, Surabaya: 1997 Cet I, h 44

Pada saat itulah masyarakat Bima sudah mengenal sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian, peternakan, pertukangan dan pelayaran serta perniagaan.

Sejak itulah keadaan *Dana Mbojo* sudah mulai berubah dan masyarakat sudah mulai tinggal menetap dan mendirikan rumah. Sehingga lahir adanya Kampung, Kota dan Desa. Keadaan *Dou Labo Dana* (Rakyat dan Negeri) mulai berkembang, seperti diibaratkan sebagai sebatang pohon yang mulai *Ncuhi* atau *Ncuri* (yang mulai Bertunas dan Berkuncup), karena itu, jaman awal kemajuan maka disebut jaman *Ncuhi*. Dan pemimpin mereka pada saat itu disebut *Ncuhi*. Sehingga *Ncuhi* bukan hanya sebagai pemimpin pemerintahan, tetapi *Ncuhi* juga sebagai pemimpin agama. Pada masa *Ncuhi*, masyarakat masih menganut terhadap kepercayaan *Makakamba* dan *Makakimbi*.

Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang, namun *Ncuhi* bersama rakyat tetap memegang teguh asas *Mbolo Ro Dampa* dan *Karawi Kabuju*. (musyawarah) *Ncuhi* tetap berlaku adil dan bijaksana. Maka, *Ncuhi* harus berperan sebagai “*Hawo Ro Ninu*” rakyat (Pengayom dan Pelindung rakyat) dan *Ncuhi* juga harus memegang teguh falsafah *Maja Labo Dahu* (Malu dan Takut).

Kian lama masyarakat Bima melakukan hubungan dengan para pedagang dan musafir dari daerah luar semakin intim. Sehingga para pedagang dan musafir dari seluruh pelosok nusantara, terutama para pedagang dan musafir dari Jawa Timur semakin bertambah. Para pedagang dan musafir dari Jawa Timur mendirikan perkampungan di pesisir Barat Teluk Bima, yaitu desa Sowa Kecamatan Donggo sekarang. Sampai sekarang bekas pemukiman mereka masih dapat disaksikan sebagai

peninggalan sejarah atau dalam istilah ilmu arkeologi yaitu disebut situs yang oleh masyarakat diberi nama *Wadu Pa'a* (Batu Pahat). Salah seorang tokoh pedagang dan musafir Jawa Timur yang terkenal pada saat itu yaitu bernama Sang Bima. Sang Bima tersebut menjalin hubungan persahabatan dengan para *Ncuhi*, yaitu *ncuhi Dara*.⁵

Dengan keadaannya masyarakat Bima sekian lama semakin maju. Kehidupan masyarakat semakin bertambah makmur dan sejahtera dan mereka hidup rukun dan damai. Tetapi asas *Mbolo Ro Dampa* dan *Karawi Kabuju* tetap diamalkan dan falsafah *Maja Labo Dahu* tetap dijunjung tinggi.

Tempat dalam *Mbolo Ro Dampa*. Nama *Mbojo* berasal dari kata *Babuju*.

3. Jaman Kerajaan (Masa Klasik)

Sebelum langsung terjadinya ke jaman kerajaan, menurut dalam cerita legenda dalam kitab BO (catatan kuno kerajaan Bima) bahwa Sang Bima pertama kali berlabuh di pulau Satonda, kemudian bertemu dengan seekor naga bersisik emas. Sang naga melahirkan seorang putri dan kemudian diberi nama putri Tasi Sari Naga. Sang Bima menikahi putri Tasi Sari Naga dan melahirkan dua orang putra yang bernama Indra Zamrud dan Indra Kumala. Kedua putra Sang Bima tersebut kelak menjadi cikal bakal keturunan raja-raja Bima. Setelah Sang Bima bertemu dengan putri Tasi Sari Naga yang merupakan seorang putri dari penguasa setempat (*Ncuhi*) di pulau Satonda, sejak itu Bima mempunyai hubungan nyata dengan pulau Jawa. Sang

⁵ Edy Sedyawati "Eksistensi Budaya Daerah Di Antara Budaya Nasional Global", Mataram 1995

Bima juga diduga seorang bangsawan Jawa. Bima tercatat dalam kitab *Negarakertagama*, wilayah kekuasaan Majapahit.

Sebelum mendirikan kerajaan, semua *Ncuhi* membentuk kesatuan wilayah di bawah pimpinan *Ncuhi* Dara. Selama puluhan tahun Sang Bima berada di Jawa Timur, Sang Bima mengirim dua orang putranya, yaitu Indra Zamrud dan Indra Kumala. Indra Zamrud dijadikan anak angkat oleh *Ncuhi* Dara sedangkan Indra Kumala dijadikan anak angkat oleh *Ncuhi* Doro Woni. Kemudian semua *Ncuhi* melakukan *Mbolo Ro Dampa* (musyawarah) untuk menentukan sebagai pemimpin atau raja di Bima dan Dompu. Hasil kesepakatan dari semua *Ncuhi*, Indra Zamrud dijadikan sebagai *sangaji* atau raja di Bima sedangkan Indra Kumala dijadikan sebagai *sangaji* atau raja di Dompu.

Indra Zamrud di *Tuha Ro Lanti* atau dinobatkan menjadi *sangaji* atau raja pertama di Bima. Setelah Indra Zamrud memiliki ilmu pengetahuan dalam pemerintahan. Maka, berakhirilah jaman *Ncuhi* dan masyarakat Bima memasuki jaman baru, yaitu jaman kerajaan. Dalam kepemimpinan bukanlah dipegang oleh *Ncuhi*, tetapi dipegang oleh *sangaji* atau raja.

Sejak berdirinya kerajaan sekitar pertengahan abad 11 M, *dana Mbojo* memiliki dua nama, yaitu nama *Mbojo* dan Bima. Masa pertumbuhan masa kerajaan Bima, setelah dilantik menjadi *sangaji* atau raja, untuk membangun kerajaan, Indra Zamrud dibantu oleh para *Ncuhi*, terutama *Ncuhi* Dara, *Ncuhi* Parewa, *Ncuhi* Bolo, *Ncuhi* Bangga Pupa dan *Ncuhi* Doro Woni. Nama jabatan pada masa kerajaan tersebut yaitu jabatan seperti *Tureli Nggampo* atau Rumabicara (Perdana Menteri), *Tureli* (Menteri),

Rato Jeneli, Gelerang dan Jabatan lain yang mulai populer pada masa *sangaji Manggampo Donggo. Tureli Nggampo* atau Rumabicara yang terkenal, yaitu bernama Bilmana.⁶

4. Zaman Kesultanan (Masa Islam)

Peristiwa-peristiwa dalam menjelang berdirinya masa kesultanan Bima, kerajaan mengalami kekacauan. Singkat dari cerita legenda, Salisi salah seorang putra *sangaji Ma Wa'a Ndapa* (raja), karena ingin menjadi *sangaji*. Ia membunuh sangaji Samara (Raja Samara)

Dan *Jena Teke Ma Mbora Mpoi Wera*. Dan Salisi juga mencoba berusaha ingin membunuh *Jena Teke La Ka'i* yang merupakan putra dari *sangaji* Asi Sawo. Sehingga *Jena Teke La Ka'i* terpaksa meninggalkan istana.

Setelah dalam kerajaan Bima mengalami kemunduran kemudian muncul dengan kedatangannya masa Islam. Dengan kedatangannya masa Islam dapat mempengaruhi dengan berakhirnya masa kerajaan menjadi lahirnya masa kesultanan.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Bima, melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap pertama dari Demak sekitar tahun 1540 M

Pada tahun 1540 M, para mubalig dan pedagang dari Demak dibawah pimpinan Sunan Prapen yang merupakan putra dari Sunan Giri dating ke Bima dengan tujuan untuk menyiarkan agama Islam. Pada masa itu yang memerintah di

⁶ M. Hilir ismail “ *Sejarah Bima Dari Jaman Ncuhi Sampai Jaman Kesultanan*”, Percetakan Gading Mas, Bima. Cet kedua

kerajaan Bima adalah *sangaji* Manggampo Donggo. Usaha yang dilakukan oleh Sunan Prapen kurang berhasil, karena pada tahun 1540 M Demak mengalami kekacauan akibat mangkatnya Sultan Trenggono.

2. Tahap kedua dari ternate sekitar tahun 1580 M

Pada tahun 1580 M, sultan Bab'ullah mengirim para mubalig dan pedagang untuk menyiarkan agama Islam di Bima. Ketika masa itu kerajaan Bima, yang memerintah adalah *sangaji Ma Wa'a Ndapa*. Penyiara agama Islam yang dilakukan oleh Ternate, tidak dapat berlangsung lama, sebab di Ternate timbul kesultanan politik, setelah Sultan Bab'ullah mangkat.

3. Tahap ketiga dari Sulawesi Selatan sekitar tahun 1619 M

Pada tanggal 14 Jumadil awal 1028 H (tahun 1619 M), Sultan Makassar Alauddin awalul Islam mengirim empat orang mubalig dari Luwu, Tallo dan Bone untuk menyiarkan agama Islam di kerajaan Bima. Para muballig tersebut berlabuh di Sape dan mereka tidak dating ke istana.

C. Makna yang terkandung dalam falsafah Maja Labo Dahu

Salah satu keunikan yang mungkin tidak ada di Indonesia, Bima sendiri merupakan bahasa Indonesia dari *Mbojo* (ini secara sederhana saja). Bila kita menggunakan bahasa Indonesia, kalimat “orang Bima” adalah yang paling tepat, bukan “*orang Mbojo*”. Begitu pun sebaliknya, bukan “*dou Bima*”, melainkan “*dou Mbojo*”. Intinya, saat kita menggunakan bahasa Indonesia, untuk merujuk “Bima”,

kita harus tetap menggunakan kata “Bima”. Namun bila kita menggunakan bahasa daerah Bima, untuk merujuk “Bima”, kata yang tepat adalah “*Mbojo*”.

Bima memiliki semboyan yang dikenal dengan sebutan “*Maja Labo Dahu*”. Setiap aturan yang berdasarkan budaya ataupun hasil karya manusia adalah tidak akan pernah lepas dari aturan tuhan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan seperti yang dimiliki oleh Bima itu sendiri. Kata *Maja* berarti Takut, *Labo* berarti dan serta *Dahu* berarti Takut. Jika kita meninjau kata di atas secara semantik atau makna, *Maja* (malu) bermakna bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhan. *Dahu* (takut), hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut. Sama-sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan.

Maja Labo Dahu (malu dan takut) adalah kata yang memiliki makna yang dalam bagi kehidupan orang Bima. Secara filosofis makna kata tersebut menunjuk kepada masalah aktifitas manusia secara total. *Maja* (malu) bukan terbatas pada sisi kehidupan tertentu, tetapi menyangkut masalah martabat, harga diri dan kehormatan yang terangkum, untuk dipelihara, diwujudkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki kewajiban untuk menjaga, menegakkan malu, agar tidak tercemar di mata orang lain, umumnya masyarakat.

Demikian halnya *dahu* (takut). Takut bukan terbatas pada sisi kehidupan tertentu, tetapi mencakup segala aktivitas kehidupan secara total yang selalu dijaga

dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari secara ril. *Maja* (malu) dan *dahu* (takut) memiliki kandungan yang berbeda, namun tidak terpisahkan, artinya tidak ada rasa malu tanpa ada rasa takut, demikian juga sebaliknya. Apabila manusia memiliki rasa malu tanpa rasa takut, atau sebaliknya, berarti tidak ada keseimbangan dalam dirinya.

Maja Labo Dahu atau malu dan takut, filosofi orang Bima tidak terbatas pada orang dan golongan tertentu, tapi semua golongan kaya, miskin, tua, muda, pejabat, maupun rakyat biasa. Indikasinya adalah segala aktifitas orang bima tetap tercermin pada prinsip tersebut, di sisi lain manusia dalam berbuat dan bertindak selalu mengevaluasi diri. Sebab, *Maja Labo Dahu* (malu dan takut) bukan hanya patokan tetapi cermin. Orang tua Bima selalu mengingatkan “hidup selalu bercermin pada diri”. *Maja Labo Dahu* sesungguhnya menggugah rasa dan pikiran untuk berbuat dan bertindak secara jujur, hati-hati, teliti dan tidak gegabah. Sedangkan secara eksternal, bersikap terbuka, menghargai orang lain, ramah, memiliki kasih sayang dan saling mencintai kepada sesama.

Tidak ada hidup yang tidak saling membutuhkan. Persoalannya terletak pada kepentingan dan takaran. Secara sosiologis orang yang keluar dari takaran dan kepentingan, berada dalam ruang gerak yang tak terkendali. *Maja Labo Dahu* tidak memiliki batas wilayah, tidak memiliki ruang gerak. Labelnya tetap mengantongi kesabaran dan kesucian. Oleh sebab itu, orang tua Bima memanifestasikan *Maja Labo Dahu* ketika anak merantau, entah menuntut ilmu atau mencari pekerjaan, berlayar

atau anak menjelang upacara perkawinan. sebelum anak menapaki anak tangga pertama, sambil memegang bahu anaknya berkata “*Maja Labo Dahu*, anaku”.⁷

Ucapan tersebut disamping sebagai motivasi, juga mengandung wasiat yang harus ditaati. Bagi orang tua Bima, hanya orang yang mampu menerapkan dan menempatkan prinsip *maja labo dahu* yang memiliki predikat hidup sebagai orang yang baik. Kita memakai kacamata masing-masing, anak yang menuntut ilmu tidak memperoleh Ilmu dengan baik, kehidupan keluarga baru saja menikah tapi sudah cerai atau cekcok setiap saat. Ini wujud kehidupan yang kurang dan menghayati filosofi *Maja Labo Dahu*.

Ada aspek yang dirangkum oleh *Maja Labo Dahu* dalam proses sosialisasi masyarakat Bima. Antara lain: *Pertama*, manusia mengadakan interaksi dengan dirinya. *Kedua*, wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya. *Ketiga*, wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya. *Keempat*, wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Keempat aspek tersebut saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Memanfaatkan potensi diri bukan hanya dengan kemampuan dan kesanggupan, tetapi bagaimana seseorang menempatkan dan meandu kata hati dalam porsi yang wajar.

⁷ Safi’I, Lalu dan Imran, *Pesona Kabupaten Bima*.; Mataram: Ardadizya Jaya: Cet I, 2000

Kekalahan manusia bukan oleh orang lain, tetapi oleh dirinya sendiri. Siapa yang mampu memahami dirinya secara intens, berarti dia mampu menguasai dirinya.

Apabila manusia malu pada dirinya dan takut pada Tuhannya, berarti prinsip hidup yang dia miliki tak tergoyahkan. Orang tua selalu menasehati anaknya, dengan ungkapan "*maja kai nggahi mataho*" (malu terhadap tutur kata yang baik). Tutur kata yang baik, bukan saja pengikat silaturahmi, tetapi penyejuk hati dan pendingin telinga. Filosofi orang Bima kekayaan yang paling berharga adalah "*taho ade*" (kebaikan hati). Cirinya adalah, semua manusia dipandang sama. Menghargai seseorang bukan karena jabatan, kedudukan, pangkat dan harta, tapi karena dasar cinta.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, dalam kitab *BO* menjelaskan nafsu manusia mencakup beberapa perkara yang harus dijalani yaitu : ⁸

pertama, memakai dan memakan yang halal.

kedua, mencari ilmu.

ketiga, *nggahi mapoda* (perkataan yang benar).

keempat, *kabawa weki* (merendahkan diri).

Jika berbicara masalah budaya terutama masalah Bima (*dana mbojo*) wacana tersebut tidak akan terlepas dari sebuah nilai yang terkandung dalam sebuah

⁸ *ibid* h 39

kebudayaan tersebut, baik nilai yang terkandung pada budaya itu sendiri maupun nilai-nilai simbolis suatu daerah. “*Maja Labo Dahu*” slogan ini mempunyai nilai yang mendalam bagi warga Bima sendiri karena kata-kata ini merupakan sebuah nasehat yang sifatnya universal dan turun temurun dari generasi ke generasi. *Maja Labo Dahu* ini sendiri merupakan penanaman sifat malu (*maja*) dan takut (*dahu*). Disamping mempunyai makna tekstual slogan inipun mempunyai makna yang sangat kental mempengaruhi kebudayaan bima. *Maja labo dahu* mengajak kita untuk malu terhadap segala perbuatan buruk, baik itu yang melanggar adat istiadat, agama dan lain-lain yang bertentangan dengan prinsip kebenaran. sedangkan takut bermakna agar hati-hati pada setiap sikap dan tingkah laku.

Kemudian adapula slogan yang berbunyi: *Ngaha aina ngoho* merupakan antitesis dari komersialisme yang rakus. Disamping nilai-nilai yang terkandung dalam slogan bima juga dikenal dengan yang namanya Kebudayaan Rimpu bagi kaum wanita di daerah Bima. Domain ini sangat terlihat di daerah Bima karena di jalan-jalan, dipasar dan tempat keramaian lainnya akan mudah kita temukan wanita dengan pakaian *Rimpu* nya. Akan tetapi itu dulu, tegaknya budaya seakan dirobohkan oleh gejala negative modernisme. Tradisi *Rimpu* ini merupakan pakaian yang menyerupai jilbab jaman sekarang yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Konon, tradisi ini lahir beberapa fase setelah Islam masuk di Bima pada awal-awal abad ke-17 Masehi dimasa pemerintahan kerajaan Abdul kahir yaitu raja Bima yang pertamakali masuk Islam.

Kemudian terkait dengan hasil karya . Domain inipun biasa kita temukan berupa situs-situs sejarah yang merupakan karya nyata masyarakat Bima. Di Bima bisa kita lihat hasil-hasil karya nyata yang dimaksud contohnya, wadu pa,a yang terletak di desa sawo, pahatan ini merupakan pahatan gambar dewa siwadalam mitologi klasik Bima yang sedikit mengandung unsur Hindu. Apabila kita telusuri masih banyak lagi contoh-contoh karya nyata masyarakat bima yang bernilai histories. Dalam skala luas, banyak keunikan kebudayaan Bima yang unggul dan tentunya tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain. Ini adalah sebuah kebanggaan bagi kita warga bima khususnya. Semua itu akan menjadi sesuatu yang berharga kalau kita bias mengkaji dan mengeksplorasi kebudayaan kita, terutama ditengah derasnya kebudayaan modernisme yang siap menenggelamkan budaya yang lahir dari nenek moyang kita dahulu.⁹

Di Bima juga dikenal dengan kearifan lokal yang sampai sekarang masih ada sebagian daerah di Bima yang menjalankannya. Di Bima dikenal dengan masyarakatnya yang hidup gotong royong dan saling membantu serta pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat. Akan tetapi seiring berkembangnya jaman yang jaman, segala tradisi dan kebudayaanpun seolah-olah ikut berubah, tentunya hal ini perlu diwaspadai karena lama-lama kebudayaan klasik akan punnah ditelan oleh kebudayaan yang kental dengan unsure politil sehingga tidak asing bagi kita kata-kata siapa yang kuat dia yang menang, kebudayaan seperti ini akan

⁹ Hasan Mu'arif Ambari, “ *Wawasan Keberagaman Budaya Bangsa Bangsa Memperkokoh Jati Diri*”. Mataram: Cet I, 1996

selamanya membuat kaum minoritas tertindas karena pada prinsipnya yang minoritas belum tentu salah dan begitupun sebaliknya.

Dulu proses pengambilan keputusan dilakukan murni atas dasar rasa kekeluargaan dan musyawarah tanpa ada unsure politik yang mendominasi, akan tetapi sekarang tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan yang namanya proses pengambilan keputusan Negara demokratis yaitu budaya “Foting” tentunya kita semua paham akan budaya seperti ini mau tidak mau kaum mayoritaslah yang akan menang.

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti menjelaskan bahwa makna filosofi *maja labo dahu* bagi masyarakat Bima sangatlah dijunjung tinggi yang mencakup untuk berbuat baik, bertutur kata yang baik, selalu memakai dan memakan yang halal dan di dalamnya mengandung nilai luhur yang dijunjung tinggi serta ditaati oleh masyarakat Bima pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dalam mengakhiri uraian skripsi ini, penulis akan mengemukakan sebagai keseluruhan skripsi ini, serta saran-saran dari perbaikan kita khususnya anggota masyarakat Bima.

Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Adat Bima mengandung kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma islam, karena itu sistim sosial dan kebudayaan fisiknya mengandung substansi yang alami.

Maja Labo Dahu adalah sebuah gagasan yang digali dari nilai-nilai iman dan taqwa, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan adat yang dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan beragama dan berbudaya.

Eksistensi adat Bima termasuk *Maja Labo Dahu* pada masa kini masih sangat relevan, baik untuk menangkal dampak negatif budaya global, maupun untuk membentuk jati diri masyarakat.

Fungsi dan peranan *Maja Labo Dahu* adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia secara utuh. karena itu tidaklah mengherankan, apabila masa lalu orang Bima memiliki daya saing tinggi. Mereka mampu bersaing pada era globalisasi

kedua, walau pada akhirnya daya saing melemah karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan teknologi

B. Saran

Sudah waktunya *Maja Labo Dahu* diperankan kembali sebagai pedoman hidup atau dengan istilah yang populer sekarang Motto Daerah Bima, substansi dan budaya sangat cocok dengan latar belakang agama dan budaya masyarakat Bima.

Akhirnya penulis menghimbau seluruh masyarakat Bima tercinta, baik yang berpredikat suku *Mbojo*, maupun suku-suku lain agar mau mengenal, mencintai dan menjadikan *maja labo dahu* sebagai pedoman hidup kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Sejarah Pemerintahan Dan Serba-Serbi Kebudayaan Bima* Jilid II Yogyakarta: (Kepala Kantor Pembinaan Kesenian Propinsi Nusa Tenggara Barat), 2009.
- Ambari Mu'arif Hasan, *Wawasan Keberagaman Budaya Bangsa Memperkokoh Jati Diri*. Cet I; Mataram : 1996.
- Al Barry, M. Dahlan dan Partanto, A.Pius. *Kamus Ilimah Populer*. Arkola Surabaya: 1999
- Ahmad, Machfud. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Cet I; Mataram: Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal*. Cet I; Bandung: Khasanah Ilmu-Ilmu Islam, 2002.
- Endang Saifuddin “ *Agama Dan Budaya*”, Tinta Ilmu, Surabaya: 1997 Cet I
- Karim, M. Abdul, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia*. Cet I; Yogyakarta: Sumbangsih Prees Yogyakarta, 200.
- Loir, Henri Chambert. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Cet I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia Ecole Francaise d'extreme-Orient, 2004.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Modern Indonesia*. Cet I; Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1991.

Safi'I, Lalu dan Imran, *Pesona Kabupaten Bima*. Cet I; Mataram: Ardadizya Jaya, 2000.

Sukendar, Haris dan Kusumawati Ayu, *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*. Cet I; Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, 2005.

Thohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam*. Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Rachman, M. Fachrir. *Islam di Bima Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya Sampa Masa Kesultanan*, Cet I; Genta Press: 2009.

Gassing, A. Qadir dan Halim Wahyuddin. *Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah*. Cet I; Alauddin Press: 2008.

Ismail, M. Hilir *Menggali Pusaka Terpendam (Buti-Butir Mutiara Mbojo)*. Cet I; Mataram: 2001.

----- *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, Cet 1; Percetakan Gading Mas; Bima 1988.

Sahidu Djameluddin. “ *Kampung Orang Bima* ”. Cet kedua; Jakarta: 2004.

Natsir Muhammad “ *Islam Dan Kebudayaan* ”. Cet 1; Capita Selecta I. Bandung-Gravenhoge. 1954.

DATA INFORMAN

1. Nama: Suratman S. Pd

Usia: 40 Tahun

Pekerjaan: Salah satu pegawai di Museum Sampa Raja Kota Bima

Alamat: Bima

2. Nama: M. Yusuf S. Pd

Usia: 40 Tahun

Pekerjaan: Kepala Bidang Administrasi Kantor Pariwisata dan Budaya Kota

Bima

Alamat: Bima

3. Nama: Nurdin, SH

Usia: 50 Tahun

Pekerjaan: Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima

Alamat: Bima

4. Nama: H. Sarifuddin, S. Sos

Usia: 60 Tahun

Pekerjaan: Kepala UPDT Musium Asi Mbojo

Alamat: Bima



RIWAYAT HIDUP

Mariati, lahir pada tanggal 27 Agustus 1988. Anak pertama sekaligus anak terakhir dari pasangan Syamsuddin dan Siti Hawa di Kabupaten Dompu NTB. Penulis mulai masuk pendidikan Formal pada Sekolah Dasar Negeri 02 Dompu pada tahun 1995-2001, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMPN 03 Dompu) pada tahun 2001-2004, Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN Kandai 2 Dompu) pada tahun 2004-2007. Pada tahun 2009 Penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Selama menjadi Mahasiswa, Penulis mengikuti berbagai Organisasi Ekstra dan Intra kampus, diantaranya adalah, menjadi anggota LPSB (Lembaga Penelitian Sejarah dan Budaya) pada tahun 2010-2011, menjadi anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) tahun 2009, menjadi pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam bidang penelitian pada tahun 2010-2011, menjadi pengurus BEM F (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) bidang PEMBERDAYAAN WANITA pada tahun 2011-2012.

Untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penulis mengajukan Skripsi dengan judul ***“MAJA LABO DAHU DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT BIMA.”***